

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BERTETANGGA DALAM KITAB *AL-MAR'AH ASH-SHALIHAH* KARYA K.H. MASRUHAN IHSAN
AL-MAGHFURI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Haifa Ghassani Safir

NIM: 193111087

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Haifa Ghassani Safir

NIM : 193111087

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Haifa Ghassani Safir

NIM : 193111087

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Bertetangga dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Sholihah* Karya K.H. Masruhan Ihsan Al-Maghfuri.

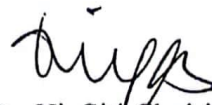
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 November 2023

Pembimbing,



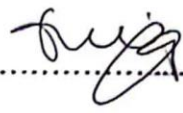
Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002


PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BERTETANGGA DALAM KITAB *AL-MAR'AH ASH-SHALIAH* KARYA K.H. MASRUHAN IHSAN AL-MAGHFURI” yang disusun oleh Haifa Ghassani Safir (NIM.193111087) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Jumat..tanggal 08 Desember..2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. (.....)
NIP. 19730715 199903 2 002

Penguji 1

Merangkap Ketua : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. (.....)
NIP. 19870731 202012 1 005


Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. (.....)
NIP. 19680425 200003 2 001

Surakarta, 28 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah




Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan peneliti kekuatan, membekali ilmu dan atas karunia serta nikmat yang Engkau berikan, hingga skripsi ini terselesaikan. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada mereka yang setia berada di ruang dan waktu kehidupan saya, khususnya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Alm. Bapak Heru Setyawan dan Ibu Nafisatun yang senantiasa mendoakan anaknya serta memberikan cinta dan kasih sayang dengan tulus.
2. Kepada Kakak tercinta, Azharu Hamdi Safir yang telah memberikan doa serta semangat.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”

(HR. Bukhari dan Muslim) (Nawawi n.d., 2017)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Haifa Ghassani Safir

NIM : 193111087

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Bertetangga Dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* Karya Masruhan Ihsan Al-Maghfuri” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 28 Desember 2023

Yang Menyatakan



The image shows a handwritten signature in black ink over a red and white meter stamp. The stamp is a 2000 Rupiah meter, with the text 'SPRALUH RUPUH ALUPAH' on the left, '2000' in the center, and 'METERAI TEMPEL' and '20AKX748921295' at the bottom. The signature is written in a cursive style.

Haifa Ghassani Safir

NIM: 193111087

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Bertetangga Dalam Kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah* Karya K.H. Karya Masruhan Ihsan Al-Maghfuri”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.H.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, saran, kritik, dan masukan, serta tak bosan mendengar curhatan kendala-kendala penulisan skripsi ini

6. Dr. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan kedisiplinan dan nasehatnya kepada peneliti selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan pengarahan dan juga masukan kepada peneliti.
8. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku penguji I dan ketua sidang yang telah memberikan arahan dan saran mengenai penelitian ini.
9. Seluruh staf pengajar (dosen) Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga segala ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat di kehidupan yang akan datang. Terutama staf perpustakaan yang ramah dalam meminjamkan buku referensi serta staf pegawai/administrasi yang menunjang proses penelitian ini berlangsung.
10. K.H. Masruhan Ihsan Al-Maghfrui selaku pengarang kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam kelas C angkatan 2019 terkhusus Erina Friesca Ariana, Heti Vera Nia, dan teman lain yang belum bisa peneliti sebutkan satu persatu. Mereka yang telah memberikan motivasi, masukan, suka-duka dan keceriaan kepada peneliti.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan selayaknya dari Allah

SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun untuk tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Demikian peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.



Surakarta, 22 November 2023

Penyusun

Haifa Ghassani Safir

NIM. 193111087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
BAB II : LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Pendidikan Akhlak.....	14
2. Akhlak Bertetangga	27
3. Kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	34

B. Kajian Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Teoritik	43
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Data dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Keabsahan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN	51
A. Deskripsi Data.....	51
B. Analisis Data.....	61
BAB V : PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

ABSTRAK

Haifa Ghassani Safir, 2023. *Konsep Pendidikan Akhlak Bertetangga Dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Shalihah Karya K.H. Masruhan Ihsan Al-Maghfuri*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag

Kata Kunci : Konsep Pendidikan, Akhlak Bertetangga, Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.

Pendidikan akhlak sebagai suatu hal yang ditekankan dalam Islam. Akhlak diartikan sebagai sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Di era saat ini, dalam kehidupan bertetangga banyak ditemukannya problematika dalam bertetangga. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dan implikasinya dalam bertetangga di era modern ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan tulisan tulisan tertentu. Teknik pengumpulan datanya meliputi menghimpun literatur, mengklasifikasi sumber data, mengutip data-data berupa kalimat atau teks terkait penelitian, melakukan cross check atau konfirmasi data terkait penelitian, serta menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian. Teknik keabsahan data menggunakan teknik kontingensi yang memberikan kesimpulan kejadian bersama yang terdapat dalam teks apakah dihasilkan oleh sumber atau peneliti dan menggunakan triangulasi teori dengan memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak terhadap tetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* mengajarkan bahwa dalam bertetangga kita harus saling tolong menolong sesuai dengan Hadist Riwayat Imam Muslim, tidak membicarakan maupun menyebarkan aib tetangga sesuai dengan Q.S. Al Hujurat ayat 12, tidak berbuat fitnah sesuai dengan Hadist Riwayat Abu Dawud, dan juga saling menjaga keamanan di lingkungan bertetangga sesuai dengan Hadist Riwayat Bukhari. Kemudian, implikasi konsep pendidikan akhlak terhadap tetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* adalah saling pinjam meminjam maupun bergotong royong itu akan menjadikan timbal balik yang baik diantara tetangga, tidak membicarakan aib tetangga maka akan menjadikan kerukunan dalam hubungan bertetangga, serta dengan kita saling menjaga keamanan di lingkungan bertetangga maka akan menjadikan lingkungan bertetangga yang nyaman dan aman. Dengan demikian, dalam kehidupan bertetangga kita seharusnya mengetahui hak-hak tetangga supaya dapat terjalin hubungan bertetangga yang rukun dan harmonis di era modern seperti saat ini.

ABSTRACT

Haifa Ghassani Safir, 2023. *The Concept of Neighborly Moral Education in the Book Al-Mar'ah Ash-Shalihah The work of K.H. Masruhan Ihsan Al-Maghfuri. Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.*

Supervisor : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag

Keywords : *Educational Concepts, Neighborly Morals, Books Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*

Moral education is something that is emphasized in Islam. Morals are defined as an order that is firmly embedded in the soul from which various actions emerge easily and lightly, without the need for thought and consideration. In the current era, in neighborly life there are many problems found in neighbors. Researchers are interested in studying the book in more depth Al-Mar'ah Ash-Shalihah. This research aims to determine the concept of neighborly moral education in the book Al-Mar'ah Ash-Shalihah and its implications for neighbors in this modern era.

This research is library research (library research) by collecting data sourced from books, journals, articles and certain writings. Data collection techniques include collecting literature, classifying data sources, quoting data in the form of sentences or text related to research, cross checking or confirming data related to research, and compiling the data obtained based on research systematics. Data validity techniques use contingency techniques that provide conclusions about shared events contained in the text whether they were produced by the source or researcher and use theoretical triangulation by utilizing two or more theories to be pitted or combined.

The results of the research show that the concept of moral education towards neighbors in the book Al-Mar'ah Ash-Shalihah teaches that in being neighbors we must help each other in accordance with the Hadith narrated by Imam Muslim, not talk about or spread disgrace to our neighbors in accordance with Q.S. Al Hujurat verse 12, do not commit slander in accordance with the Hadith narrated by Abu Dawud, and also maintain mutual security in the neighborhood in accordance with the Hadith narrated by Bukhari. Then, the implications of the concept of moral education for neighbors in the book Al-Mar'ah Ash-Shalihah namely mutual lending and borrowing and working together will create good reciprocity between neighbors, not talking about neighbors' disgrace will create harmony in neighborly relations, and if we maintain each other's security in the neighborhood, it will create a comfortable and safe neighborhood environment. Thus, in our neighborly life we should know the rights of neighbors so that harmonious and harmonious neighborly relations can be established in the modern era like today.

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	42
--------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik	43
Gambar 4. 2 Sampul Kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak sebagai suatu hal yang ditekankan dalam Islam. Pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Akhlak diartikan sebagai sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Bafadhol, 2017). Sehingga, pendidikan akhlak sebagai sesuatu yang dapat menanamkan pada diri seseorang dengan kuat. Akhlak dalam agama Islam sangat penting karena menunjukkan keimanan seseorang, sebagaimana yang dicantumkan dalam hadis riwayat Abu Daud berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Daud, no. 4682 dan Ibnu Majah, no. 1162. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*) (Anam, 2022).

Hadis di atas menjelaskan bahwa manusia yang paling sempurna dihadapan Allah SWT adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik. Nabi Muhammad SAW menjadikan akhlak mulia sebagai parameter keimanan seseorang, semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula imannya.

Saat ini, di mana pendidikan akhlak memiliki banyak tantangan yang ada. Salah satunya ketika berakhlak dalam bertetangga. Seseorang, baik itu tua atau

muda yang tinggal di suatu tempat pasti memiliki tetangga. Dan satu sama lain itu saling membutuhkan. Karena potensi manusia yang membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan. Memandang anak dengan segala sifatnya yang serba tak berdaya, anak dengan serba menggantungkan diri dan membutuhkan pertolongan, bantuan dari orang lain dalam membentuk kedewasaan (Suriyati, 2020). Berbuat baik kepada tetangga adalah salah satu hal yang mulai luntur di kalangan umat Islam. Tidak hanya di kota-kota besar, di desa juga banyak terdapat fenomena di mana ada tetangga yang kurang baik memperlakukan tetangganya sendiri. Padahal seharusnya tidak seperti itu, karena Nabi Muhammad SAW berpesan agar bertetangga harus saling berbuat baik.

Sebagai manusia, seseorang atau individu tidak dapat dipisahkan dari hakekatnya sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Karena, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain.

Realita yang terjadi sekarang ini, peneliti menemukan fenomena tetangga yang membangun tembok sepanjang dua meter di depan rumah tetangga lain. Tetangga yang membangun enggan merobohkan tembok yang menutup akses jalan ke gang warga itu, sehingga menyebabkan. Permasalahan tersebut terjadi karena kekesalan salah satu tetangga setelah ia mencoba memperingatkan dengan baik-baik agar memakirkan motor dengan rapi supaya tidak menghalangi jalan, akan tetapi tetangga yang di tegur malah membalas dengan perkataan kotor (Ihsanuddin, 2022). Di dalam bertetangga dan bermasyarakat kita mempunyai etika-etika yang wajib kita taati, seperti saat kita ditegur tetangga maka kita harus mendengarkannya dan berhenti untuk tidak melakukannya lagi.

Tetangga menegur kita juga demi kebaikan kita sendiri, maka saat kita ditegur oleh tetangga menjawablah dengan sopan dan melakukannya dengan ikhlas. Dengan memperbanyak komunikasi antar tetangga maka akan bisa menghindari permasalahan seperti itu.

Konflik sering muncul karena salah satu pihak menghentikan komunikasi untuk jangka waktu tertentu. Komunikasi positif yang awalnya tercipta diperumit oleh adanya konflik yang terjadi. Bahkan dalam proses mediasi seringkali tidak terwujud secara signifikan, karena hanya sampai pada tahap pengungkapan dan klarifikasi masalah. Tidak ada komunikasi sebagai proses penyelesaian masalah, sehingga masalah akan semakin bertambah.

Permasalahan lain yang ditemukan peneliti di antaranya adalah tetangga yang melaporkan tetangga lainnya karena ia mengambil tiga kaleng cat milik tetangganya tanpa izin. Kurangnya komunikasi mengakibatkan salah paham diantara keduanya hingga keduanya mengalami konflik berkepanjangan dan berujung pelaporan kepada pihak berwajib (Prayitno, 2021). Sebagai seorang muslim yang baik dan mengerti akan adab-adab terhadap tetangga, seharusnya perilaku seperti itu tidak boleh dilakukan. Mengambil barang orang lain tanpa seizinnya sama saja dengan mencuri dan perilaku mencuri tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Menjembatani kesenjangan dalam lingkungan sehari-hari tidaklah mudah. Kesalahan kecil seperti kurangnya komunikasi dapat menyebabkan konflik yang dapat menyebabkan perpisahan. Penempatan perbedaan dalam kelompok atau

lingkungan tertentu harus disisipkan dalam pendidikan akhlak, yang kemudian mengajarkan masyarakat yang ada untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisaa: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya; “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya-mu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Allah SWT memerintahkan hanya untuk beribadah kepada-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab, Dia-lah maha pencipta, maha pemberi rezeki, maha pemberi nikmat dan pemberi karunia tethadap makhluk-Nya, dalam setiap keadaan. Maka Dia-lah yang berhak untuk mereka Esa kan dan tidak menyekutukan-Nya dengan satupun makhluk yang Dia ciptakan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW kepada Mu’adz bin Jabal:

(أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟) قَالَ: اللَّهُ وَرُسُؤُهُ أَعْلَمُ،
قَالَ: (أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا)، ثُمَّ قَالَ: (أَتَدْرِي مَا حَقُّ
الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ) .

Artinya: "Tahukah engkau, apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Mu'adz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau SAW bersabda: "Hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Kemudian beliau bertanya lagi: "Tahukah engkau, apa hak hamba atas Allah, jika mereka melakukannya?" Beliau SAW menjawab: "Yaitu Dia tidak akan mengadzab mereka".

Kemudian Allah SWT mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena Allah SWT menjadikan keduanya sebagai sebab yang mengeluarkan kamu, dari tidak ada menjadi ada. Allah SWT telah banyak menyandingkan antara ibadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada orang tua.

Allah SWT berfirman, **أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ** "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu." (QS. Luqman: 14)

Kemudian setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian Allah SWT berfirman, **وَأُولِيَانَا مَيِّ** "Dan anak-anak yatim". Hal itu dikarenakan mereka kehilangan orang yang menjaga kemaslahatan dan nafkah mereka, maka Allah SWT perintahkan untuk berbuat baik dan lemah lembut kepada mereka, kemudian Allah SWT berfirman, **وَالْمَسَاكِينِ** "Dan orang-orang miskin". Yaitu orang-orang yang sangat butuh dimana mereka tidak mendapatkan orang-orang yang dapat mencukupi mereka, maka Allah SWT perintahkan untuk membantu mencukupi kebutuhan mereka dan menghilangkan kesulitan mereka. Pembicaraan tentang fakir dan miskin akan diuraikan pada surat at-Taubah.

Firman-Nya, **الْجُنُبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْجَارِ** "Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." Berbuat baik kepada tetangga bukan hanya tentang tidak mengganggu mereka, ini tentang mengambil peran aktif dalam memperluas berbuat baik kepada mereka. Misalnya berbagi makanan saat kita

memasak dan hal-hal lain yang membuat tetangga sebelah kita senang dan nyaman. Betapa sangat dibutuhkannya saat ini akhlak seorang muslim yang merasa bahwa dirinya beribadah kepada Tuhan ketika dia berbuat baik kepada tetangganya dan tidak menyusahkannya (Abdullah, 2001).

Upaya menegakkan moralitas menjadi sangat penting guna tercapainya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka kita perlu mempelajari pendidikan akhlak dalam buku-buku dengan harapan membawa pemikiran segar pada aspek-aspek pendidikan akhlak yang terlupakan. Untuk itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi generasi muda sebagai pedoman menuju kedewasaan pribadi dan kesempurnaan akhlak mulia. Islam di sini menyerukan akhlak yang baik dalam pendidikan akhlak di kalangan umat Islam, memupuk jiwanya, dan menghargai keimanan seseorang dengan akhlak yang mulia.

Sejatinya, pendidikan akhlak terlebih dahulu sudah diajarkan oleh para Ulama klasik, terbukti dengan banyaknya karya-karya mereka yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pendidikan akhlak. Sebagaimana yang terdapat dalam dunia pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari kitab, semakin jauh dari kitab maka semakin jauh akhlak manusia dari pendidikan akhlak. Kitab merupakan *khazanah* yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak harus mengacu pada sumbernya, salah satunya yaitu kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* agar pendidik benar-benar memiliki panutan. Dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* karya KH. Masruhan Ihsan Al-Maghfuri yang menjelaskan tentang akhlak perempuan yang *shalihah*. Kitab ini

memberikan pemahaman mengenai bagaimana mendidik akhlak perempuan yang sesuai dengan hukum Islam agar generasi muda tidak hanya bagi perempuan tapi juga untuk seluruh umat Islam agar tidak terjerumus ke jalan yang salah.

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* ini memiliki pembahasan yang menarik untuk dipelajari. *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* merupakan kitab yang tidak hanya fokus tentang akhlak *karimah* yang harus dimiliki oleh seorang perempuan, kitab ini juga menjelaskan tentang larangan-larangan atau hal-hal yang harus di jauhi oleh perempuan *shalihah* dan juga pembahasan mengenai bab kesucian. Kitab ini ditulis menggunakan Arab Jawi (*pegon*) yang bisa dengan mudah dipahami oleh anak pesantren, sedangkan untuk orang awam juga masih bisa mempelajarinya karena telah terbit terjemahan kitab tersebut dan sudah diperjual belikan secara bebas.

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* merupakan kitab yang praktis dalam pembahasannya, karena kitab ini disajikan dalam poin-poin pembahasan dalam setiap bab yang terdapat dalam kitab tersebut. Dengan begitu, pembaca langsung bisa mengetahui mengenai akhlak-akhlak yang ingin disampaikan pengarang kitab.

Peneliti memilih kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*. Karena ingin lebih mengetahui bagaimana pemikiran KH. Masruhan Ihsan Al-Maghfuri mengenai pendidikan akhlak terhadap tetangga yang terdapat dalam kitab tersebut.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dan urgensinya dengan

pendidikan akhlak serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada bab *Mar'ah Shalihah* terhadap tetangga. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk menyusun skripsi yang berjudul: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BERTETANGGA DALAM KITAB *AL-MAR'AH ASH-SHALIHAH* KARYA KH. MASRUHAN IHSAN AL-MAGHFURI.

B. Penegasan Istilah

1. Konsep

Menurut KBBI konsep adalah ide abstrak dari peristiwa konkret yang dapat digunakan untuk memperjelas atau mengkategorikan, dan umumnya dinyatakan dalam istilah atau rangkaian kata (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, konsep adalah seperangkat ide yang lengkap, atau gagasan yang maknanya berupa entitas mental universal yang abstrak, dan sama-sama berlaku untuk setiap eksistensinya. Konsep juga membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek representasional yang memiliki sifat yang sama dan membentuk satu kesatuan pemahaman tentang suatu hal atau masalah yang dirumuskan. Jadi konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gagasan mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.

2. Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi, "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". "*Education*" berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan

dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Syafil, Zelhendri Zen, 2017).

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan: Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya. (Bafadhol, 2017). Jadi Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang menanamkan perbuatan ringan dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran ataupun pertimbangan.

3. Akhlak Bertetangga

Akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumudin* adalah suatu sifat kejiwaan yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan (Yaqin, 2020). Akhlak pada dasarnya melekat pada diri setiap manusia, menerapkan akhlak tersebut atau tidak itu juga tergantung dengan manusia itu sendiri.

Tetangga merupakan bagian kedua dari struktur sosial terkecil setelah keluarga. Masyarakat tidak dapat berkembang tanpa tetangga.

Keberadaannya melengkapi peran manusia sebagai makhluk sosial. Ada niat besar di balik tatanan kehidupan bertetangga yang diciptakan oleh Allah SWT. Tak heran jika malaikat Jibril selalu ingat untuk memerintahkan tetangganya berbuat baik. Sampai-sampai Nabi Muhammad SAW yang menerima kabar itu menduga tetangganya itu termasuk ahli waris yang sah. Jadi akhlak bertetangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang memunculkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran terhadap tetangga.

4. Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* adalah kitab yang dikarang oleh KH. Masruhan Ihsan dari Berumbung. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang pendidikan untuk perempuan yang *shalihah* dengan terfokus pada akhlak.

Kitab ini berisi panduan akhlak sehari-hari bagi perempuan. Misalnya tentang sikap yang baik terhadap kedua orang tua, tamu, tetangga dan sebagainya. Kitab ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dan berhuruf Arab Jawi (*pegon*). Kitab ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan:

1. Pendidikan akhlak adalah pengetahuan yang seharusnya diketahui oleh seorang muslim
2. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan akhlak terhadap tetangga menyebabkan banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan bertetangga
3. Menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan bertetangga adalah hal penting yang harus senantiasa dilakukan oleh seorang muslim untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.
4. Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* memiliki pembahasan mengenai akhlak terhadap tetangga yang bisa dipelajari untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian identifikasi masalah yang telah dipaparkan, untuk memperjelas dan memberi arah agar pembahasan ini memberikan hasil yang tepat. Maka peneliti memberikan batasan permasalahan yang berkaitan dan sesuai dengan judul yang ada. Peneliti hanya akan membahas mengenai konsep pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dan implikasinya di era modern.

E. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*?

2. Bagaimana implikasi konsep pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* di era modern?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konsep pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*
2. Implikasi konsep pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* di era modern.

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan pembaca tentang konsep pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pendidikan akhlak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini nantinya akan menambah wawasan dan pengalaman penulis mengenai pendidikan akhlak, serta memberikan inspirasi mengenai bagaimana pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.

b. Bagi lembaga UIN Raden Mas Said Surakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran serta bentuk kontribusi untuk menambah literasi perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. Khususnya bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah pada prodi Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca. Serta memberikan sumber tambahan informasi bagi peneliti lain apabila memiliki kajian penelitian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Abdurrahman an-Nahlawi lebih cenderung menjelaskan pendidikan dengan kata *tarbiyah* yang berasal dari tiga sumber kata, sumber pertama adalah *rabba yarbu* yang artinya tambah atau tumbuh, karena pendidikan untuk menambah perolehan ilmu pengetahuan, dan yang kedua adalah berasal dari kata *rabiya yarba* mempunyai arti besar, karena pendidikan berarti membesarkan jiwa untuk memperluas wawasan. Dan kata ketiga berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, mengendalikan urusan, membimbing, menjaga dan memelihara. (Arif, 2018)

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, khususnya *jama'* dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan perbuatan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* yang berarti peristiwa dan erat kaitannya dengan "*Khaliq*" yang berarti ciptaan, perbuatan atau kebenaran, seperti halnya ada kata *al-Khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluq* berarti tercipta.

Secara linguistik kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab yaitu *isim mashdar* (bentuk dasar) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlagan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-*

sajiyah (perilaku), *ath-thabi'ah* (kelakuan, budi pekerti, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama).

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Sad ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنۢ طِيْنٍ (۷۱) فَاِذَا
سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْۢ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ (۷۲)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.”

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi. Adapun menurut Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang

darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak. (Suryadarma & Haq, 2015)

Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam), mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Hamid & Saebani, 2013)

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam memahami ranah akhlak, persepsi sebagian besar manusia pada umumnya masih terbatas pada aspek-aspek tertentu saja dalam interaksinya dengan sesama manusia. Padahal, selain mengatur interaksi dengan sesama makhluk, akhlak dalam Islam juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.

Syeikh Muhammad ibn Shālih al-Utsaymīn menjelaskan bahwa akhlak mencakup interaksi dengan *al-Khaliq* (*mu'āmalat al-Khāliq*) dan interaksi dengan makhluk (*mu'āmalat al-makhlūq*). Adapun interaksi dengan *al-Khaliq* (*mu'āmalat al-Khāliq*) terapkan dengan beberapa hal, yaitu:

- 1) Menerima segala berita dan informasi dari Allah SWT dengan pembenaran (*talaqqi akhbārillāh Ta'āla bi al-tashdīq*);
- 2) Menerima hukum-hukum Allah SWT dengan pelaksanaan dan penerapan (*talaqqi ahkāmihī bi al-tanfīdz wa al-tatbīq*);
- 3) Menerima berbagai ketentuan Allah SWT dengan sikap sabar dan ridha (*talaqqi aqdārihi bi al-shabr wa al-ridhā*)

Terkait cakupan akhlak berupa interaksi dengan makhluk (*mu'āmalat al-makhlūq*), para ulama banyak yang menguraikannya dengan berbagai bentuk nyata dari hal tersebut, misalnya Hasan al-Bashri yang memasukkan tiga hal yaitu; menahan diri dari menyakiti (*kaff al-adzā*), sikap kedermawanan (*badzl al-nadā*), dan berwajah menyenangkan (*talaqat al-wajh*).

Adapun sikap menahan diri dari menyakiti (*kaff al-adzā*) terapan di mana seorang mukmin menjaga dirinya dari berbagai bentuk perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, baik terkait harta (*māl*), jiwa (*nafs*), maupun kehormatan (*ird*) mereka (Maulida, Ali. 2013). Jadi ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi hak sesama makhluk dan *al-Khaliq* (Allah SWT).

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan agar tercapai setelah selesai berusaha. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Hamdi dkk., 2023)

Pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan moral. Manusia

mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Beberapa definisi tentang insan disebutkan bahwa insan adalah binatang yang punya kecenderungan berakhlak atau mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memiliki hati yang mengarahkan kehendak dan akal, serta memiliki naluri dan akhlak. Antara realitas dan contoh utama, manusia adalah makhluk yang tidak puas dengan apa yang ada, malah giat berusaha merealisasikan diri untuk mencapai taraf atau situasi sewajarnya, karena baik dan buruk adalah dua perkara yang dapat dicapai melalui pendidikan (Suryadi, 2021). Jadi tujuan dari pendidikan akhlak adalah membedakan antara yang baik dan yang buruk.

d. Urgensi Pendidikan Akhlak

Nilai urgensi pendidikan akhlak di dalam Islam diantaranya dapat dilihat dari berbagai dalil yang menegaskan kemuliaan akhlak, diantaranya:

- 1) Akhlak adalah faktor terpenting dari risalah Rasulullah SAW, dimana beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Abū Ya’lā dan al-Hākīm).

Berdasarkan hadis di atas dipahami bahwa Rasulullah SAW diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak, namun Rasulullah

SAW diutus juga sebagai penyempurna agama-agama terdahulu dan sebagai nabi terakhir.

- 2) Akhlak adalah standar kebaikan seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh hadits Rasulullah SAW.

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya orang yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. al-Tirmīdzī).

Berdasarkan hadis diatas dijelaskan bahwa akhlak adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang, karena akhlak adalah bagian dari penentu sikapnya terhadap sesama.

- 3) Akhlak adalah salah satu tanda kesempurnaan iman. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. al-Tirmīdzī dan Ahmad).

Diantara bentuk kemudahan yang Allah berikan adalah Allah mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak mulia yang dengannya seseorang dapat menjadi mukmin yang terbaik, semakin baik akhlaknya maka semakin baik Islamnya, semakin baik akhlaknya maka semakin sempurna keimanannya.

- 4) Akhlak adalah bentuk kebaikan (amal *shalih*) yang paling banyak memberatkan timbangan seseorang di akhirat kelak.

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (mizan) seorang mukmin di hari kiamat selain dari akhlak yang baik”. (HR. at-Tirmīdzī).

- 5) Akhlak adalah amal shalih yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk ke dalam surga. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُنِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: ((تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ))

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang amal yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk ke dalam Surga. Beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik”. (HR. al-Tirmīdzī).

- 6) Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapatkan kecintaan (*mahabbah*) dari Rasulullah SAW, dan posisi yang dekat dengan beliau di surga.

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا مَسَاوِئُكُمْ أَخْلَاقًا التَّرْتَارُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَفَيِّهُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian. Sedangkan orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku adalah yang paling buruk akhlaknya, yaitu: tsartsarūn (yang banyak bicara dengan dibuat-buat), mutasyaddiqūn (yang berpanjang kalam dan berbangga diri dalam berbicara), dan mutafayhiqūn (yang angkuh dalam berbicara).” (HR. alTirmīdzī). (Maulida, 2013)

Dari hadis yang dipaparkan di atas dapat dianalisis bahwa orang yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW adalah orang paling baik akhlaknya diantara kalian (manusia).

e. Strategi Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*), yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Menurut Joni strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011). Strategi pendidikan mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dengan adanya strategi ini menjadikan anak lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya. Strategi pendidikan yang dapat dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlak anak terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya adalah:

1) Pendidikan secara Langsung

Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi maupun secara kekeluargaan antara orang tua dengan anak, ketika dalam lingkungan keluarga atau guru dengan murid, ketika dalam lingkungan sekolah. caranya dengan mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan dan lain sebagainya. Menurut Marimba, pendidikan secara langsung terdapat tiga macam yaitu:

a) Teladan

Tingkah laku orang tua atau seorang guru secara langsung ditiru oleh anaknya. Ketika orang tua mengajari perbuatan baik anak mengikuti perbuatan muncul tentang penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Sehingga segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua maupun guru ketika dalam lingkungan sekolah maka akan ditiru oleh anak-anaknya. Secara lambat laun seorang anak itu akan mengetahui dengan sendirinya bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku gurunya ataupun orang tuanya.

b) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah SAW bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus di ajak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia tamyiz, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan thaharah dan shalat.

Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan.

Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Umar bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah bersabda: “Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat bila mulai berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya karena telah berusia 10 tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya masing-masing.”(HR. Abu Dawud).

c) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafalkan ucapan-ucapan. Orang tua ataupun guru harus selalu mengajari atau melatih anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang dilatih oleh orang tua maupun oleh gurunya. Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarnya kalau anak tersebut dilatih ucapan ataupun perbuatan baik maka anak juga menjadi baik dan sebaliknya.

Dalam hal melakukan ibadah, kesempurnaan gerakan dan ucapan ini sangat penting, misalnya seperti melakukan ibadah shalat. Seorang anak harus dilatih gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaannya, karena jika anak tidak dilatih dengan gerakan ataupun

bacaan maka anak tersebut tidak bisa melaksanakan shalat dengan baik dan sempurna. Selain itu juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya kebersihan, keteraturan. Jadi anak tidak selalu bergantung pada orang lain (bisa melakukan diri sendiri) atau dilatih untuk mandiri dalam bahasa jawa seriang disebut dengan priyatin, tidak selalu bergantung pada orang tua. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

2) Pendidikan Secara tidak Langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi pendidikan yang bersifat larangan atau pencegahan, penekanan (Zamroni, 2017). Strategi ini ada 3 macam, diantaranya adalah:

a) Larangan

Larangan ini merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti mencuri, berkelahi dengan temannya, dan lain sebagainya.

Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak anak masih usia dini, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama merupakan suatu pantangan bagi dirinya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan atau perbuatan baik bagi anak.

b) Hukuman

Strategi hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah SWT dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

c) Hadiah

Pemberian hadiah kepada anak tidak selalu berupa materi atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut bisa menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya.

d) Pengawasan

Strategi ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan ini selalu ada.

Maka dari itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan itu dilakukan lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha untuk diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bisa benar-benar mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs yang terlarang yang semua itu merusak moral dan akhlak anak.

2. Akhlak Bertetangga

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik (Aminuddin, 2006:93).

Agama adalah keserasian dan interaksi sosial yang baik, salah satu aspek hubungan sosial yang tidak boleh dipandang remeh oleh seorang muslim ialah hubungan bertetangga. Bahkan, menurut Islam baik buruknya agama seseorang diantaranya tergantung bagaimana hubungan orang tersebut dengan tetangga di sekitarnya.

Sebagaimana telah dibahas di atas tentang pengertian etika, selanjutnya akan dibahas pula tentang pengertian tetangga. Sampai manakah batasan tetangga itu sendiri, baik secara umum maupun menurut Islam.

1) Secara Umum

Pengertian tetangga secara umum ialah orang atau rumah yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, orang setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggal berdekatan rumah dengan kita, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah. (Kemendikbud, 2016)

2) Menurut Islam

Banyak sekali para ulama yang berbeda pendapat mengenai batasan atau pengertian tetangga itu sendiri. Dan di bawah ini akan dijelaskan tentang arti tetangga menurut sebagian ulama.

Adapun pengertian tetangga itu sendiri menurut Islam adalah sebagaimana pendapat Aisyah r.a, al-Auza'i. dan Hasan al-Bisri, bahwa tetangga adalah empat puluh rumah dari setiap penjurunya (empat puluh dari barat rumah kita, empat puluh rumah dari timur rumah kita, empat puluh rumah dari utara rumah kita, empat puluh rumah dari selatan rumah kita).

Seperti yang dikutip oleh Hassan Ayyub dalam bukunya Etika Islam, Ibnu Syihab mengemukakan bahwa empat puluh rumah itu dengan rincian, sepuluh rumah dari kanan, sepuluh rumah dari kiri, sepuluh rumah dari depan, dan sepuluh rumah lagi dari belakang rumah kita. Jadi, menurut rincian ini, tetangga adalah sepuluh orang dari setiap sudut atau penjuru (*janib*). (Ayyub, 1994)

Jadi setelah dilihat dari berbagai definisi di atas ada yang mengartikan bahwa tetangga adalah orang atau rumah yang saling berdekatan dengan kita, dalam batas empat puluh rumah dari segala arah, baik kanan, kiri, depan, dan belakang. Dan ada juga yang mengartikan sepuluh rumah dari segala arah. Tetapi dengan adanya perkembangan zaman sekarang, seperti yang kita kenal dengan adanya *flet* (apartemen), pengertian tetangga itu bisa lebih luas lagi, maka dikatakan bahwa batasan tetangga itu dapat ditambah dengan empat puluh tingkat ke atas dan empat puluh tingkat ke bawah. Tetapi pada umumnya masyarakat sekarang tidak melihat dengan adanya batasan tetangga itu sendiri, melainkan dengan adat kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya, karena dengan adanya perubahan kebudayaan dan sosialisasinya, yang membuat masyarakat tidak terlalu memperhatikan hal tersebut.

3) Klasifikasi Tetangga

Al-Qur'an telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam, tetangga dekat (*al-jar dzi alhaurba*) dan tetangga jauh (*al-jar al-junubi*). Klasifikasi ini disebutkan di dalam surat an-Nisa':36, dimana Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Menurut Imam al-Qurtubi yang dikutip oleh Abdurrahman al-Baghdadi dan Syamduddin Ramadhan dalam bukunya fikih bertetangga, yang dimaksud dengan "*al-jâr dzi al-qurba*" adalah tetangga dekat (*al-qarîb*). Sedangkan *al-jâr al-junûbi* adalah tetangga jauh (*al-gharib* dan *al-bu'd*). makna semacam ini adalah makna literal dan pendapat yang dipegang oleh Ibnu Abbas dan sejumlah para ulama.

Imam Asy-Syaukani dalam Fathul Qadir menyatakan yang dikutip oleh Abdurrahman al-Baghdadi dan Syamsuddin Ramadhan dalam bukunya Fikih Bertetangga, bahwa sebagian ulama menafsirkan tetangga dekat dengan tetangga yang memiliki kedekatan dari sisi nasab sedangkan tetangga jauh adalah kebalikannya, yakni tetangga yang tidak memiliki hubungan nasab. (Baghdadi & Nawî, 2005)

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan tetangga dekat dan tetangga jauh. Menurut Ali bin Abi Thalhhah dari sahabat Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah tetangga yang diantara anda dan dirinya terdapat hubungan kekerabatan dan kedekatan (*qurabah*). Sedangkan yang dimaksud dengan tetangga jauh adalah tetangga yang tidak ada hubungan kekerabatan dan kedekatan. Pendapat semacam ini juga dipegang oleh ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mahraan, dan Adh-Dhahak, juga menurut Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayan, dan Qatadah.

Menurut Abu Ishaq dari Nauf Al-Bakaali, yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah setiap orang muslim, sedangkan tetangga jauh adalah Yahudi dan Nasrani. Dengan kata lain, tetangga dekat kita adalah setiap muslim sedangkan tetangga jauh adalah tetangga yang beragama Yahudi dan Nasrani. Pendapat semacam ini juga dipegang oleh Nauf Al-Syami. Beliau berkata, “Yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah muslim. Sedangkan tetangga jauh adalah Yahudi dan Nasrani.”

Yang dikaitkan dengan tempat, artinya tentang dimana keberadaan tetangga itu. Keberadaannya bisa di dekat rumah, satu rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kompleks dan kampung (M.K, 2004). Namun yang dekat rumahpun jika harus memilih kepada tetangga mana yang harus didahulukan, mendahulukan maka menurut tuntunan Rasulullah Saw adalah yang dekat dengan pintu rumahnya. Hal ini sebagaimana hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Aisyah r.a, bahwa Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah SAW:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فَأَلِي أَيْهَمَا أُهْدِي قَالَ إِلَى
أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا. (رواه البخاري)

Artinya: "Ya Rasulullah, saya mempunyai dua orang tetangga. Lantas, mana yang harus saya beri terlebih dahulu?" Rasulullah menjawab, "Berikanlah kepada tetangga yang paling dekat (pintunya) dengan rumahmu. (H.R. Al-Bukhari)

Sekelompok ulama menganggap hadis ini sebagai tafsir atas firman Allah Swt, surah an-Nisaa': 36. Menurut mereka, yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah tetangga yang jarak rumahnya paling

dekat. Sedangkan tetangga jauh adalah tetangga yang rumahnya paling jauh. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan jarak.

Menurut Al-Auza'i yang dikutip oleh Abdurrahman al-Baghdadi dan Syamsuddin Ramadhan, tetangga dekat adalah tetangga yang jarak rumahnya kira-kira 40 rumah, dari arah depan, belakang, sisi kanan dan sisi kiri. Diriwayatkan dalam sebuah riwayat, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah SAW, dan berkata, "Saya adalah laki-laki yang tinggal di sebuah kampung. Sedangkan tetanggaku yang paling dekat sering menyakitiku." Rasulullah segera mengutus Abu Bakar, Umar, dan Ali untuk bersuara lantang di depan pintu-pintu masjid, "perhatikan, jarak 40 rumah adalah tetangga, dan tidak akan masuk surga siapa saja yang tetangganya tidak aman dari gangguannya." Ali bin Abi Thalib r.a berkata, "siapa yang mendengar panggilan ini adalah tetangga.

Beberapa ulama berbeda pendapat, bahwa siapa saja yang mendengar iqamah, maka ia adalah tetangga masjid tersebut. Sebagian lagi menyatakan, bahwa siapa saja yang tinggal sekampung atau sekota, maka ia adalah tetangga."

Setelah di lihat dari pengertian di atas tentang klasifikasi tetangga atau macam-macam tetangga, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tetangga itu dibagi menjadi dua macam yaitu tetangga dekat (*al-jár dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jar al-junúbi*). Pengertian ini mengacu kepada al-Qur'an surat al-Nisaa' ayat 36. Ulama berbeda pendapat

dalam mengartikan dekat dan jauh. Ada yang mengartikan tetangga dekat adalah yang memiliki hubungan nasab dan tetangga jauh adalah yang tidak memiliki hubungan nasab. Namun ada juga ulama yang mengartikan tetangga dekat adalah setiap orang muslim dan tetangga jauh adalah Yahudi dan Nasrani.

Kita sebagai manusia harus memenuhi hak-hak tetangga, baik itu terhadap sesama muslim maupun non muslim. Karena Islam sendiri menekankan bahwa dalam bertetangga tidak dilihat dari agamanya, artinya tidak ada perbedaan tentang etika bertetangga antar agama, selama tidak menyangkut masalah aqidah. Hal inilah yang harus diketahui oleh semua orang, karena dengan inilah akan tercipta suatu kebersamaan antar tetangga.

Memuliakan tetangga juga merupakan wasiat yang terus menerus diwasiatkan Jibril kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* sampai sampai Rasulullah mengiranya akan mewariskannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ

سَيُورَثُهُ

Artinya: "Jibril senantiasa menasihatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris." (HR Bukhari Nomor 6014 dan Muslim Nomor 2625)

Pengertian tetangga secara umum ialah orang atau rumah yang rumahnya berdekatan atau bersebelahan atau sebelah-menyebelah, orang

setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggal berdekatan rumah dengan kita, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah (Wardah Shomita, 2011). Jadi yang klasifikasi tetangga yang ada adalah tetangga dekat dan tetangga jauh.f

3. Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

a. Pengertian Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang akhlak perempuan yang salihah. Kitab ini memberikan pemahaman tentang bagaimana mendidik akhlak perempuan yang sesuai dengan hukum agama Islam agar generasi muda terutama perempuan tidak terjerumus ke jalan yang salah (tidak sesuai dengan syariat Islam). Kitab ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban setiap perempuan baik di dalam rumah tangga, masyarakat, maupun Negeranya. Selain memberikan pengertian tentang akhlak karimah yang harus dimiliki oleh seorang perempuan, kitab ini juga menjelaskan tentang larangan-larangan/ hal-hal yang harus di jauhi oleh perempuan *shalihah*.

b. Biografi KH. Masruhan Al-Maghfuri

Nama pengarang kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yaitu Masruhan Ihsan Al-Maghfuri sebagaimana tertulis di bagian bawah sampul. Nama ayahnya Ihsan. Lahir pada tahun 1921 di dusun Sendang Delik, Kelurahan

Sumberejo, Kecamatan Mranggen. Karena kondisinya, Masruhan menghabiskan masa kecilnya di desa. Ia tidak sempat mengenyam pendidikan formal, tetapi memiliki semangat untuk menimba ilmu yang sangat besar. Terbukti saat usianya menapak remaja, keinginannya untuk menuntut ilmu keluar dari desanya tidak dapat dicegah.

Masruhan remaja pun kemudian pergi berkelana dengan berjalan kaki. Atas petunjuk yang diterimanya untuk berjalan ke arah Timur, sampailah ia di Bandungsari, Grobogan. Pada saat itu, di Bandungsari terdapat pondok pesantren paling tua di antara pondok-pondok pesantren di sekitarnya. Di Bandungsari inilah Masruhan remaja mulai menimba ilmu hingga beberapa tahun kemudian. Setelahnya, ia menimba ilmu di Tremas, Jawa Timur. Di Tremas, Masruhan bersahabat dengan mbah Maemun Zubair dari Rembang.

Selama menjadi santri kelana, Masruhan muda selalu melaksanakan “puasa *dalalil*”. Berdasarkan kisah dari mbah Maemun Zubair yang diceritakan kembali oleh ibu Azizah (57 th), putri kedua kyai Masruhan, bahwa mbah kyai Masruhan kalau makan nasinya dicampur dengan pasir. Jadi makan sambil memilah antara nasi dan pasir. Dengan demikian waktu makannya lama tetapi sebenarnya yang dimakan hanya sedikit. Manfaatnya untuk melatih dirinya dari nafsu makan yang berlebihan. Dan makan dengan dicampur pasir ini, di kalangan santri *salafiyah* merupakan salah satu bentuk “*laku priyatin*” yang dilakukan dengan tujuan agar tercapai apa yang dicita-citakannya.

Selesai menuntut ilmu di Tremas, Masruhan kembali ke Demak untuk belajar tahfidz Al-Qur'an tepatnya di pondok pesantren Betengan, Demak. Setelah khatam tahfidz Al-Qur'an, beliau melanjutkan menimba ilmu di Banten dalam rangka tabarukan (mencari berkah) dari para kyai sepuh. Perjalanan ke Banten pada waktu itu juga ditempuh dengan berjalan kaki.

Tahun 1949 kyai Masruhan kembali ke desanya lalu beliau dinikahkan dengan putri kyai Muhdhar yang bernama Nyai Hj. Mahsunah dari Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kabupaten Semarang. Setelah menikah, kyai Masruhan dan keluarganya tinggal di desa Berumbung, Demak hingga tahun 1956. Pada tahun 1951 dikarunia anak pertama, menyusul tahun 1953 putri kedua dan selanjutnya hingga semuanya berjumlah 9 orang. Dari 9 orang anaknya, satu orang telah meninggal dunia sehingga saat ini tinggal 4 orang putra dan 4 orang putri.

Kyai Masruhan dan keluarga tidak lama tinggal di Berumbung karena pada saat itu beliau banyak dimusuhi oleh orang-orang di sekitarnya. Lingkungannya saat itu banyak dihuni kalangan abangan yang tidak menyukai pegiat agama. Lagi pula tahun 1950-an waktunya dekat dengan tumbuhnya gerakan G 30 S/PKI. Dengan kondisi tersebut akhirnya pada tahun 1956, kyai Masruhan dan keluarga pindah ke Mranggen. Kyai Masruhan meninggal pada tahun 1984 setelah mengalami sakit stroke cukup lama.

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* merupakan salah satu kitab karangan Kyai Masruhan yang menjelaskan tentang pendidikan perempuan yang shalihah yang terfokus pada akhlak. Kitab ini berisi panduan akhlak sehari-hari bagi anak puteri. Misalnya tentang sikap yang baik terhadap kedua orang tua, tamu, dan sebagainya. Ditulis menggunakan bahasa Jawa dan berhuruf Arab Jawa (*pegon*). Kitab ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajibannya.

Kyai Masruhan mengarang beberapa kitab dan beliau termasuk salah satu ulama yang cukup produktif menulis. Selain kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*, ada beberapa kitab lain yang telah dikarangnya. Kitab-Kitab karangan Kyai Masruhan diantaranya yaitu:

1).Kitab hadis *Joyoboyo*

Kitab ini berisi nukilan hadis-hadis nabi Muhammad SAW yang isinya membahas tentang hari kiamat.

2).Kitab *Risalat al-Mahid*

Kitab ini sangat menekankan para perempuan untuk berhati-hati dalam masalah ibadahnya. Hal ini dapat dilihat pada ajaran qada salat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika haid datang ataupun ketika berhenti haid belum sempat melaksanakan salat pada waktu kedatangan ataupun berhentinya. Dengan demikian, perempuan-perempuan akan memperhatikan ibadah salatnya, karena salat menjadi amal ibadah yang akan menjadi standar dari amal-amal ibadah lainnya.

Dapat dikatakan seseorang yang shalatnya baik, maka amal-amal lainnya dinilai baik juga.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Bertetangga Dalam Kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah*” diperlukan kajian hal penelitian terdahulu sebagai gambaran awal yang berguna sebagai pertimbangan pada penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Elly Wachyuni Syifa mahasiswa UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul skripsinya “Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah* Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri” pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa pendidikan penting dan harus dimiliki oleh perempuan adalah pendidikan yang berkaitan dengan akhlak, sikap dan moral yang harus dimiliki perempuan dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal-hal seperti ini tidak terdapat pada pembelajaran di dalam sekolah secara umum. Pendidikan yang akan benar-benar membentuk perempuan menjadi orang yang memiliki budi pekerti yang baik dan bisa bermanfaat bagi kehidupannya dan juga lingkungannya adalah dengan menerapkan pendidikan perempuan yang terdapat dalam kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah*. Karena, konsep pendidikan perempuan yang terdapat dalam kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah* adalah menjalani kehidupan hendaknya mengutamakan akhlak atau adab di atas ilmu yang lain.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pembahasan dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu mengenai konsep pendidikan dan juga sama-sama menggunakan kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah*. Akan tetapi, penelitian ini

membahas keseluruhan isi kitab, sedangkan peneliti hanya mengambil salah satu bab saja yang akan dibahas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Munadiroh mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul skripsinya “Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami Dalam Kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah* Karya Kh. Masruhan Al-Maghfuri” pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut memaparkan ada sekitar 35 hal atau point yang harus diperhatikan oleh seorang istri terhadap suami yang terkandung dalam kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah*. Yang mana pada kesimpulannya di dalam suatu rumah tangga hendaknya memiliki hubungan komunikasi yang baik, seorang istri harus menjaga kehormatan baik pada dirinya maupun suaminya, menjaga penampilan diri agar suami merasa betah jika berada didekat istri, meminta izin suami ketika ingin pergi keluar rumah serta taat terhadap perintah suami.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pembahasannya yang berupa konsep pendidikan akhlak dan kitab yang digunakan juga sama serta merupakan penelitian *Library Research*. Akan tetapi, perbedaannya terdapat dalam isi dari kitab yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munadiroh ini membahas mengenai *mar’ah shalihah* kepada suami, sedangkan peneliti membahas mengenai akhlak *mar’ah shalihah* kepada tetangga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Umi Khofifatul Hasanah mahasiswa UIN Kiai Achmad Siddiq Jember dengan judul skripsinya “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Mar’atush Shalihah* Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Yasinat Wuluhan Kabupaten Jember” pada tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan nilai-nilai

pendidikan akhlak dalam kitab *mar'atush shalihah* terhadap guru atau ustadzah di pondok pesantren sudah cukup diterapkan dengan baik, patuh dan sopan dalam bertingkah laku. Dari banyaknya santri ada beberapa dari mereka santri yang masih belum melakukannya dengan maksimal, masih ada sebagian santri yang menggunjing ustadzah dibelakang serta berperilaku kurang sopan terhadap guru dan ustadzah. Hal ini terjadi karna kurangnya kesadaran diri pada santri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dibahas oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Mar'atush Shalihah*. Akan tetapi terdapat perbedaan, diantaranya yaitu; penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dengan melaksanakan penelitiannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Yasinat Wuluhan Kabupaten Jember.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Selvi Pronika, Suhartono, dan Tasdiq mahasiswa STKIP Nurul Huda Sukaraja dengan judul jurnalnya "Konsep Pendidikan Akhlak Wanita Dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dan Penerapannya di Dalam Kehidupan Wanita" pada tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* akhlak yang harus dimiliki oleh seorang wanita akhlak kepada teman berjumlah 12. Menjadi wanita *shalihah* di dalam sebuah keluarga merupakan poin terpenting bagi wanita. Ketika seorang perempuan mampu menjadikan dirinya sebagai wanita yang memiliki akhlak baik, tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan ketika dalam berkeluarga maupun masyarakat. Ada beberapa hal yang bisa di jadikan sebagai acuan untuk menjadikan wanita sebagai wanita yang shalihah. Seperti dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* di jelaskan bahwa baik

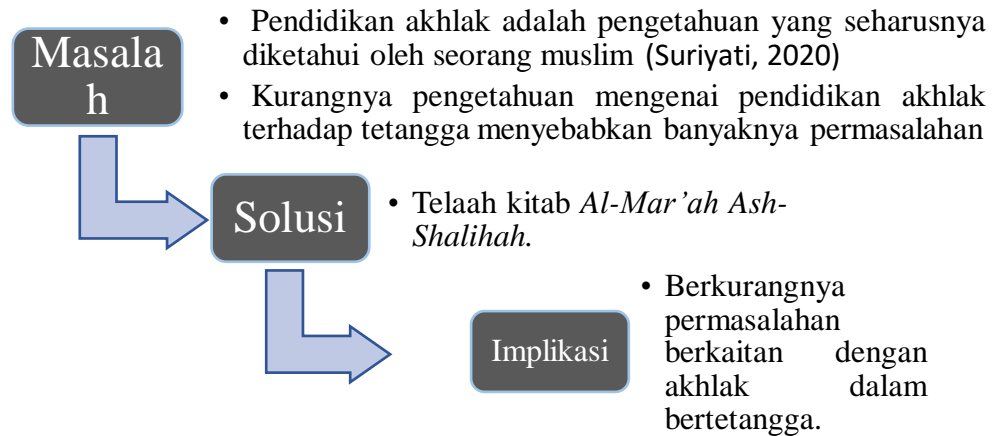
dan buruknya akhlak seorang wanita di lihat dari teman nya jika temannya baik maka seorang wanita juga baik dan jika berteman dengan orang yang berakhlak buruk dan berperangai yang tidak baik maka akan ikut-ikutan buruk pula.

Dari berbagai penelitian di atas secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i> Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri	Elly Wachyuni Syifa (2022)	Pendidikan yang akan benar-benar membentuk perempuan menjadi orang yang memiliki budi pekerti yang baik dan bisa bermanfaat bagi kehidupannya dan juga lingkungannya adalah dengan menerapkan pendidikan perempuan yang terdapat dalam kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	Sama-sama membahas konsep pendidikan dan juga sama-sama menggunakan kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	Penelitian ini membahas keseluruhan isi kitab, sedangkan peneliti hanya mengambil salah satu bab saja yang akan dibahas
2	Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam Kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i> Karya Kh. Masruhan Al-Maghfuri	Siti Munadiroh (2018)	Dalam kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i> ada sekitar 35 hal atau point yang harus diperhatikan oleh seorang istri terhadap suami yang terkandung.	Sama-sama membahas konsep pendidikan dan juga sama-sama menggunakan kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	Membahas mengenai akhlak <i>mar'ah shalihah</i> kepada suami, sedangkan peneliti membahas mengenai akhlak <i>mar'ah shalihah</i> kepada tetangga
3.	Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Mar'atush Shalihah</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Yasinat Wuluhan Kabupaten Jember	Umi Khofifatul Hasanah (2022)	Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>mar'atush shalihah</i> terhadap guru atau ustadzah di pondok pesantren sudah cukup diterapkan dengan baik, patuh dan sopan dalam bertingkah laku.	Sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Mar'atush Shalihah</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dengan melaksanakan penelitiannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Yasinat Wuluhan Kabupaten Jember. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> (kepuustakaan)
4.	Konsep Pendidikan Akhlak Wanita dalam Kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i> dan Penerapannya di dalam Kehidupan Wanita	Selvi Pronika, Suhartono, dan Tasdiq (2020)	Dalam kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i> di jelaskan bahwa baik dan buruknya akhlak seorang wanita di lihat dari teman nya jika temannya baik maka seorang wanita juga baik dan jika berteman dengan orang yang berakhlak buruk dan berperangai yang tidak baik maka akan ikut-ikutan buruk pula.	Sama-sama membahas konsep pendidikan dan juga sama-sama menggunakan kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	Membahas mengenai keseluruhan isi kitab, terlebih membahas bagaimana pendidikan akhlak wanita terhadap teman, sehingga seseorang memiliki akhlak yang baik atau dapat dikatakan dengan akhlakul karimah.

C. Kerangka Teoritik



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik

Pendidikan akhlak sebagai suatu hal yang ditekankan dalam Islam. Pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Di masa saat ini, di mana pendidikan akhlak memiliki banyak tantangan yang ada. Salah satunya ketika berakhlak dalam bertetangga. Seseorang, baik itu tua atau muda yang tinggal di suatu tempat pasti memiliki tetangga.

Permasalahan yang ditemukan akhir-akhir ini fenomena tetangga yang membangun tembok sepanjang dua meter di depan rumah tetangga lain. Tetangga yang membangun enggan merobohkan tembok yang menutup akses jalan ke gang warga itu. Permasalahan tersebut terjadi karena kekesalan salah satu tetangga setelah ia mencoba memperingatkan dengan baik-baik agar memarkirkan motor dengan rapi supaya tidak menghalangi jalan, akan tetapi tetangga yang di tegur malah membalas dengan perkataan kotor (Ihsanuddin,

2022). Permasalahan lain yang ditemukan peneliti di antaranya adalah tetangga yang melaporkan tetangga lainnya karena ia mengambil tiga kaleng cat milik tetangganya tanpa izin. Berbagai permasalahan yang ada dalam bertetangga kerap terjadi menjadikan peneliti berusaha menjembatani permasalahan bertetangga yang semakin kompleks dari masa ke masa.

Melihat permasalahan di atas muncul karena kurangnya pemahaman mengenai pendidikan akhlak dalam bertetangga. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan akhlak terhadap tetangga menyebabkan banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan bertetangga. Menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan bertetangga adalah hal penting yang harus senantiasa dilakukan oleh seorang muslim untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Dalam pendidikan Islam menjadikan semakin jauh dari kitab maka semakin jauh akhlak manusia dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus mengacu pada sumbernya, salah satunya yaitu kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* agar pendidik benar-benar memiliki panutan. Maka dari itu penelitian ini berusaha menjawab permasalahan-permasalahan bertetangga melalui pendidikan akhlak melalui kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*. Sehingga diharapkan kehidupan bertetangga sangat mengedepankan akhlak baik dan terjauhan dari sifat tercela seperti yang ada dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan atau sering disebut *Library Research* adalah kepustakaan termasuk dalam penelitian kualitatif yang berada pada tataran analitik dan memiliki sifat *perspective emic* atau data yang didapatkan bukan berdasarkan pemikiran peneliti, namun berdasarkan fakta konseptual maupun fakta teoriti (Hamzah, 2020). Penelitian kepustakaan mempunyai karakteristik berlatar ruang perpustakaan, sehingga cara memperoleh data melalui interaksi antara peneliti dengan bahan pustaka. Selain itu, terdapat proses pengumpulan data-data pendukung, proses pengujian dan pembuktian

Jenis penelitian yang digunakan *Library Research* atau biasa disebut penelitian kepustakaan, *Library Research* adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu.

B. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan sebagai data kualitatif. Data kualitatif ialah data yang dapat berupa kata, gambar, maupun skema yang bersifat primer, sekunder, dan tersier (Hamzah, 2020)

1. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya. (Suryabrata, 2013)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer yaitu kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* karya K.H. Masruhan Ihsan al-Maghfuri.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diambil dari buku, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

- a. Ayyub, Hasan. 1994. *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya.
- b. Baghdadi, A. A., & Nawi, A. S. R. 2005. *Fikih Bertetangga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- c. Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- d. Imam an-Nawawi. 2018. *Riyadhus Shalihin*. (Terjemahan: Izzudin Karimi). Jakarta: Darul Haq.
- e. M.K, M. 2004. *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*. Jakarta: Al-Qalam.
- f. Restianti, H. 2011. *Etika Bertetangga*. Bandung: Angkasa Bandung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui buku, makalah, jurnal, internet atau informasi lain yang saling berkaitan. Cara yang peneliti lakukan (Hamzah, 2020) sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu buku-buku mengenai pendidikan akhlak dan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.
2. Mengklasifikasi sumber data yaitu buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya (sumber primer dan sekunder). Peneliti mengelompokkan dokumen menjadi dua, yaitu dokumen primer dan sekunder.
3. Mengutip data-data berupa kalimat atau teks yang berkaitan pendidikan akhlak.
4. Melakukan *cross check* atau konfirmasi data mengenai pendidikan akhlak. Setelah itu konfirmasi dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.
5. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk memastikan analisis data yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan teknik kontingensi dan triangulasi teori.

Teknik kontingensi adalah teknik digunakan peneliti untuk memberikan kesimpulan kejadian bersama yang terdapat dalam teks apakah dihasilkan oleh

sumber atau peneliti. Analisis kontingensi dimulai dengan mencatat unit pencatatan yang mengandung jumlah kejadian bersama yang cukup dalam penelitian ini berdasarkan teori Osgood dalam (Krippendorff, 2004) dengan langkah sebagai berikut:

1. Mencatat dan memetakan kategori konseptual di setiap unit yaitu bagaimana pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*
2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori yang telah ditetapkan dan memasukkan ke dalam pemetaan.
3. Menguji signifikansi dari kejadian bersama.

Teknik keabsahan data selanjutnya menggunakan triangulasi teori dengan memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu (Sutriani dan Octaviani:2019). Dengan memberikan beberapa teori yang membuahkan hasil yang lebih komprehensif mengenai Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdiri dari rangkaian kegiatan yang penting dalam suatu penelitian. Teknik analisis data ini menggunakan analisis kualitatif dengan analisis isi yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai merasa cukup. Teknik ini mampu menangkap inti (esensi dan fokus penelitian dengan sumber-sumber yang dikumpulkan). Langkah-langkah analisis data melalui analisis isi sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004) yaitu sebagai berikut:

1. *Unitizing* (Peng-unit-an), yaitu pengambilan data sesuai dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan objek lain. yang dapat diamati. Unit merupakan objek penelitian yang jelas dan terdiri dari kelengkapan, keluasan, kedalaman dan kesesuaian materi. Pada penelitian ini, unit yang digunakan peneliti yaitu unit fisik, karena objek yang digunakan jelas secara fisik. Objek dalam penelitian ini berupa kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.
2. *Sampling* (pe-nyampling-an), yaitu pengambilan sampel dengan membatasi pengamatan unit yang ada sehingga terkumpul data yang mempunyai tema yang sama. Adapun unit sampling dalam penelitian ini yaitu akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.
3. *Recording* (perekaman), yaitu perekaman data yang dilakukan secara berulang tanpa mengubah makna. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan akhlak terhadap tetangga dari kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yang sesuai dengan sampling-nya yaitu pengumpulan materi dan secara berulang tanpa mengubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan. Kelengkapan maksudnya semua dalam perekamaan data tidak ada yang terlewatkan, sedangkan kesalingterpisahan maksudnya tidak adanya kerancuan atau tumpang tindih dalam proses perekaman data.
4. *Reducing* (mengurangi), yaitu menyederhanakan data atau pengurangan data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang efisien, singkat, padat dan jelas.

5. *Inferring* (menyimpulkan), yaitu pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan pengembangan materi hudud dan bahan pustaka yang relevan.
6. *Narrating* (menceritakan), yaitu menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

a. Pengertian kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang akhlak perempuan yang *shalihah*. Kitab ini memberikan pemahaman tentang bagaimana mendidik akhlak perempuan yang sesuai dengan hukum agama Islam agar generasi muda terutama perempuan tidak terjerumus ke jalan yang salah (tidak sesuai dengan syariat Islam).

Kitab ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban setiap perempuan baik di dalam rumah tangga, masyarakat, maupun Negeranya. Selain memberikan pengertian tentang akhlak karimah yang harus dimiliki oleh seorang perempuan, kitab ini juga menjelaskan tentang larangan-larangan/ hal-hal yang harus di jauhi oleh perempuan *shalihah*.

b. Isi kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* terdiri dari 64 halaman yang memuat 16 bab atau pokok bahasan yang membahas tentang ilmu

akhlak, bagaimana akhlak perempuan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang dibahas dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* adalah sebagai berikut:

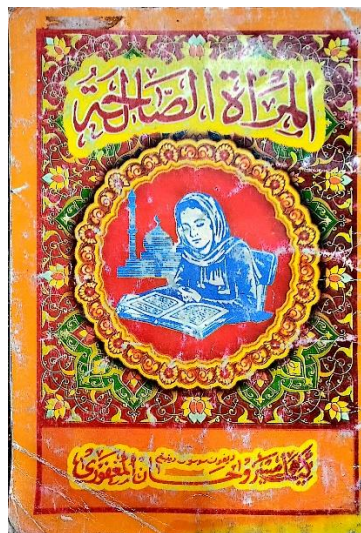
- 1) *Mar'ah Shalihah* Kepada Suami
- 2) *Mar'ah Shalihah* Kepada Kedua Orang Tua
- 3) *Mar'ah Shalihah* Kepada Orang Tua yang Telah Lanjut Usia
- 4) *Mar'ah Shalihah* Kepada Guru
- 5) *Mar'ah Shalihah* Kepada Tamu
- 6) *Mar'ah Shalihah* Saat Bertamu
- 7) *Mar'ah Shalihah* Kepada Teman
- 8) *Mar'ah Shalihah* Kepada Tetangga
- 9) *Mar'ah Shalihah* Kepada Anak (Putra-Putri)
- 10) Larangan Keras untuk *Mar'ah Shalihah*
- 11) *Mar'ah Shalihah* dalam Bab Kesucian
- 12) Kotoran yang Harus Di Cuci (Bersihkan)
- 13) Nasehat-Nasehat untuk *Mar'ah Shalihah*
- 14) *Mar'ah Shalihah* dalam Mengatur Dapur
- 15) *Mar'ah Shalihah* dalam Mengatur Pelataran dan Rumah
- 16) *Al-Khotimah* (Pungkasan Kitab)

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* memiliki sistematika sama dengan penulisan kitab-kitab lain, kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* ini memiliki tiga bagian besar, yakni *Muqaddimah*, Pembahasan, dan Penutup atau *Khotimah*. Namun, pada halaman awal sebelum

Muqaddimah, tertera sebuah hadits shohih riwayat Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Nasa'i, dari Abi 'Amru. Pada halaman 3 dilanjutkan dengan penggambaran macam-macam hati manusia, menggunakan Ember dan keran air. Ember yang dilambangkan sebagai hati manusia, dan keran air yang dilambangkan sebagai nasihat yang didapat.

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* terdiri dari 64 halaman yang memuat 16 bab atau pokok bahasan yang membahas tentang ilmu akhlak. Dalam bab *mar'ah shalihah* kepada tetangga terletak pada halaman 34-36 dengan 6 poin pembahasan akhlak kepada tetangga dan diantaranya juga ada 1 poin terakhir yang menjelaskan kembali dengan 10 poin pembahasan.

c. Tampilan Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*



Gambar 4.2 Sampul Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Gambar 4.2 merupakan tampilan kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* karya K.H. Masruhan Ihsan Al-Maghfuri tersebut adalah tampilan dari kitab yang berbahasa pegon. Kitab *Al-Mar'ah Ash-*

Shalihah memiliki ukuran 14,3 x 20 centimeter. Kitab ini berwarna oranye dengan ornamen bunga-bunga berwarna merah, hijau, dan kuning. Gambar yang tertera pada sampul adalah seorang perempuan sedang duduk dan membaca sebuah kitab serta dibelakangnya terdapat sebuah masjid dengan satu kubah dan satu menara dengan corak warna biru.

2. Akhlak Bertetangga dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

مَرَأَةٌ صَالِحَةٌ دُومَاتَعُ تَاغِي تَقَالِيهْ

“*Mar'ah Sholihah Dhumateng Tanggi Tepalih*”

Mar'ah Sholihah Kepada Tetangga

كَيْطَا كَدَاهْ مَا غَرْطُوسِي حَقْ ٢ اِيْفُونْ تَتَاغِيْ، سَنَا هُوْصَا بُوْتَنْ
 وَوْنْتَنْ هُبُوْعَنْ كَفَرَا بَتَانْ اُتُوِي نَسْبْ لَنْ مَنُوْعِكَلْ اِكَا مِي. كَنْجَعُ
 نَبِي ﷺ غَنْدِيْكَ اِغْكَ وَوَسِيْفُونْ : اُوْرَا لِيْرِيْن ٢ اُغْكَوْنِيْ جِبْرِيْلْ مَا
 نْتِي ٢ مَرَاغْ اَكُوْسُوْفِيَا بَجِيْكَ تُوْعْكَ، غَنْتِيْ اَكُوْ غِيْرَا يِيْنْ تُوْعْكَ
 اِيْكُوْ بَكَلْ دِيْ دَادِيْسَاكِيْ اَهْلْ وَارْتْ، اَرْطُوْسِيْفُونْ سَاكِدُوْارْتْ-
 وَيْنَارْتْ دَاتَعُ دُنْيَا تِيْلَا رَا نِيْفُونْ سَتُوْعْكَ تَاغِيْ اِغْكَ فَجَاهْ دَاتَعُ
 تَاغِيْ لِيْنُوْنِيْفُونْ. فُوْنِيْكَ سَكِيْغْ اِكُوْ غِيْفُونْ مَنْفَعَةٌ لَنْ كَاْفَنْتِيْغَانْ
 تِيَاغْ تَتَاغِيْ وَاهُوْ. كَاظَهْ سَاغْتْ هَلْ ٢ اِغْكَ تَمْبُوْ لِيْفُونْ سَكِيْغْ
 تَتَاغِيْ، وَوْنْتَنْ اِغْكَ سَاهِيْ لَنْ وَوْنْتَنْ اِغْكَ اُوْوَنْ، كَدَ وَسَطَا :

“Kito kedah magertosi hak-hak ipun tetanggan, senahoso mboten wonten hubungan kekarebatan utawi nasab lan manunggal agami. Kanjeng Nabi Muhammad SAW ngendika ingkang waosipun: “ora leren-leren anggone Jibril manti-manti marang aku supoyo beciki tanggi, nganti aku ngira yen tangga iku bakal di dadosake ahli waris, arthosipun saged waris-winaris dateng dunya tilaranipun satunggal tanggi ingkang pejah dateng tanggi lintunipun. Punika saking agungipun manfa’at lan kapentingan tiyang tetanggan wahu. Kathah sanget hal-hal ingkang timbulipun saking tetanggan, wonten ingkang sae lan wonten ingkan awon, kadostho:”

Kita harus mengetahui hak-hak tetangga, meskipun tetangga itu tidak mempunyai ikatan persaudaraan, ikatan nasab, maupun beda agama.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ
 يُؤْصِيَنِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ
 (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ
 مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) [صحيح]

Artinya: Dari ‘Aisyah r.a dan Abdullah bin ‘Umar r.a berkata: “Nabi Muhammad SAW bersabda: Tidak henti-hentinya Jibril mengingatkan kepadaku, supaya bersikap baik pada tetangga, sampai aku mengira tetangga itu bakal menjadi ahli waris.

Artinya; bisa saling mewarisi dari dunia (harta) tetangga yang telah meninggal dari tetangga satu ke tetangga yang lain. Itu tidak lain karena begitu besarnya manfaat dari bertetangga. Banyak sekali yang di timbulkan dari bertetangga ada yang baik ada juga yang buruk, seperti yang ada dalam

Kitab *Al Mar’ah Shalihah*:

(١) سَاكِدٌ كَجَا فَن كَابِتَا هُن فَر كَاوِيسَ كِوَتُوغ-رَوِوِغُ، سِئِلِيهِ
 سِئِلِيَهِن لَن لِيِنُو ٢ نِيْفُونُ.

“Saged kacekapan kabetahan perkawis gotong-royong, silih-silihan, lan lintu-lintu nipun.”

1) Bisa saling membantu atau gotong royong, seperti pinjam-meminjam dan lain-lain.

(٢) نَامِبَهُ كَكِيَا تَن لَن رِيْبَا وَ اُوْفَامِيْنِيْفُونُ كَرِيْكُوْهَا نِيْفُونُ فَانْدُوْغُ
 لَن مَفْصُوْدُ اُوْوَنُ، سَبَبُ رَا فَتِيْفُونُ نَاغْكِي.

“Nambah kegiatan lan riba upaminipun kerikuhanipun pandonga lan maksud awon, sebab rapetipun tanggi.”

- 2) Menambah kegiatan, seperti ketika akan menuju kesuatu tempat, tapi saat ditengah jalan berhenti untuk membicarakan tetangga yang lain.

(۳) سَاوَقْدَالْ-وَقْدَالْ وَوَنْتَنَ هَلْ ۲ اِغْكُ مَنَدَادَاكَ، سَدَيْرِي تَبِيه
 دِيرِيغْ فِيرَغْ، نَاعِيغْ تَاعِيغْ سَمْفُونْ مِيئُولُوغِي لَنْ بَانْتُو، اُو فَا
 مِينِيْفُونْ كَسْرِيْفَهَانِي، كُوْبُوغْنْ، دَا تَغِيْفُونْ رَامْفُوْكَ، سَاكِيْثْ لَنْ
 سَاْفَنُوْغِيَا لَا نِيْفُونْ.

“Sawekdal-wekdal wonten hal-hal ingkang mendadak, sederek tebih dereng pireng, nanging tanggi sampun mitulungi lan bantu, upaminipun kesripahan, kobongan, datengipun rampok, sakit lan sapanunggalanipun.”

- 3) Sewaktu-waktu ada kepentingan mendadak sedangkan saudara jauh belum datang, alangkah baiknya tetangga sudah menolong dan membantu terlebih dahulu, contohnya seperti ketika ada tetangga yang mendapat musibah, kebakaran, kerampokan, sakit dan lain sebagainya.

(۴) سَايْكَدْ نُو لَارَاكَنْ كَسَا هَيْنَانْ لَنْ كَا اَوُونَانْ اَتُوِي دَامَلْ فِتْنَهْ،
 غُونْ دَاغْ فَنَجَا هَتْ اِغْكِيَهْ چُو تِيْمْبُولْ سَكِيغْ فَوْلَاهْ تَغْكَا هِيْفُونْ
 تَاعِيغْ جِهَاتْ.

“Saged nularaken kesaenan lan keawonan utawi damel fitnah, ngundang penjahat inggih cok timbul saking polah tingkah ipun tanggi jahat.”

- 4) Bisa mendatangkan kebaikan atau keburukan, atau membuat fitnah, maupun berbuat suatu kejahatan juga akibat ulah tetangga yang jahat.

(٥) فَنجَعَانُ كَادَاهُ نَامِي هَارُومِ اوى اُتوى اَوون، اِغْغُ پِيَارِ ٢
اكن اِغْغِيه تَاغْغِيه فَا مَبَاك.

“Panjenengan kedah nami harum utawi awon, ingkang nyiar-nyiaraken inggih tanggi piyambak.”

- 5) Baik dan buruknya nama yang kita miliki, itu semua karena tetangga yang menyebarkannya.

(٦) يَوْتَنُ اَمَانُ اُتوى اَمَانُ اِغْغِيه سَكِيغُ تَاغْغِي اِغْغُ مَا نَدَّ يَكَانِي.
فَرَامِيْلَامَنَاوى بَادِي كَپَرِيَانُ لَاغْغُو غُ رُوْمِييِنُ كَادَاهُ مِيلِيه
تَاغْغِي جَلَارَانُ اِغْ فُونْدِي كِيْمَا وَون فَاغْغِيْنَا نِيْفُونُ، بِيْلِيه
تَاغْغِي ٢ نِيْفُونُ رُوْكُونُ لَنُ صَالِحُ، تَمْتُو بَادِي اَنْتَغُ لَنُ طُمَا نِيْنَه،
كَجَاوى فُونِكَا تِيَاغُ تَتَاغْغِيْنُ كَادَاهُ غَرَكْصَا تَتَا تَرْتِيْبُ لَنُ آدَابُ ٢
اِيْفُونُ، سَتَغُه سَكِيغُ اِغْغِيه فُونِيكَا :

“Mboten aman utawi aman inggih saking tanggi ingkang mandegani. Pramila menawi bade gegeriyen langkung kedah milih tanggi jalaran ing pundi kemawon panngenanipun, bilih tanggi-tangginipun rukun lan sholih, temtu badhe anteng lan tumakninah, kejawi punika tiyang tetanggan kedah ngreksa tata-tertib lan adab-adab ipun, setengah saking inggih punika:”

- 6) Aman atau tidak amannya lingkungan tercipta juga dari tetangga, maka dari itu kalau akan membangun rumah sebaiknya perhatikan dulu bagaimana tetangganya. Karena dimanapun tempatnya jika itu menyangkut masalah bertetangga (sosial) harus terlebih dahulu saling mengetahui tentang *adabiyah* atau tata tertib dalam bertetangga, di antaranya yaitu:

(١) مَنَاوى تَاغْغِي نَمَاهِي كَاسِيْسَا هُنُ اُتوى سَاكِيْتُ، فَنجَعَانُ
كَدَاهُ اَسْرِيغُ نُوبْتِي.

“Menawi tanggi nemahi kasisahan utawi sakit, panjenengan kedah sering ngobati”

- 1) Ketika tetangga mengalami kesusahan atau sakit, anda supaya memberi bantuan atau menjenguk.

(۲) كَالِيَانُ تَاغْچِي، مَنَاوِي دِيْفُونِ بَتَا هَاكْنِ اِغْچِيَهْ سَاكِيَا تِيْفُونِ
كِدَاهْ بَا نُنُو لَنْ نُوْلُوغْ.

“Kaliyan tanggi, menawi dipun betahaken inggih sakkiyatipun kedah mbantu lan nulung.”

- 2) Ketika tetangga meminta bantuan kepada anda, semampunya anda harus membantu.

(۳) سَمْفُونُ عَنَنْعَسْ عَلِيْرَ ۲ عَيْبُ اُنُوِي چَاچِتْ لَنْ اَوُو نِيْفُونِ
تَاغْچِي، كَرَانْتَنْ بِيْلِيَهْچُو عَلِيْرَ ۲، اَوُونِ فَنَجَنْعَانِ اِغْچِيَهْ دِيْفُونِ
لِيْرَا ۲۱ دِيْنِيْعْ تَاغْچِي.

“Sampun ngantos ngeler-ngeler aib utawi cacat lan awonipun tannggi, keranten bilih cok ngeler-ngeler, awon panjenengan inggih dipun ler-ler dening tanggi.”

- 3) Jangan suka membicarakan atau menyebarkan aib dan keburukan tetangga, karena jika begitu aib dan keburukan andapun akan di bicarakan dan di sebarkan oleh tetangga.

(۴) مَنَاوِي جَنْجِي فُونَفَا كَيْمًا وَوْنِ كِدَاهْ دِيْفُونِ تُوْهُوْنِي
(سَمْفُونِ نُوْلِيَانِي).

“Menawi janji punapa kemawon kedah dipun tuhoni (sampun nulayani).”

4) Jika memiliki janji dengan tetangga harus di tepati.

(۵) مَنَاوِي سَاوَانِجِي - وَانِجِي مَا يُوْرَانِ كَدَاهِ پِيْفِرَاتِ دَاتَنْغُ
تَاغْكِ نِيْفُونُ، فُوْنَقَا دِيْنِي اِغْ فَقْدَالِ دِيْنْتَنْ رِيَادِيْنِ.

“Menawi sak wanci-wanci mayoran kedah nyiprat dateng tangginipun, punapa dene ing wekdal dinten riyadi.”

5) Ketika sedang mengadakan pesta besar, supaya tetangga ikut menikmatinya.

(۶) بِيْلِيَه تَتْفَمْبَا سَنْ سَمْفُونُ عَوَ غَرِيْنِي تَاغْكِ اُوْكِ
سَمْفُونُ عُنْتَسْ غِيْغْ كَاهِي فَغْ پَاغِيْفُو نْ تَاغْكِ.

“Bilih tetumbasan sampun ngawangkiri tanggi ugi sampun ngantos ngingkahi pengayangipun tanggi.”

6) Ketika sedang belanja jangan menyikirkan atau mendahului tetangga yang lebih dulu datang.

(۷) مَنَاوِي بَادِي سَادِي فَوْنَقَا ۲، لَا غُكُوْغُ رُوْمِيْبِيْنِ دِيْفُونِ تَا
وِيَاْكَنْ تَاغْلِي، بُوْ مَنَا وِي بِنَا هَا كُنْ لَاجِغْ دَاْدُوْسِ بِيْعَا هِيْفُونِ.
يِيْنِ بُوْتَنْ، لَاجِغْ چُوْدَا دُوْ سَاكَنْ كِلَا نِيْفُونِ تَاغْكِ، سَبَبْ نُوْجُوْبِنَا
هَا كَنْ.

“Menawi badhe sade punapa-punapa, langkung rumiyin dipun tawakaken tanggi, mbok menawi betahaken lajeng dasos bingahipun. Yen mboten, lajeng cok dadosaken gelanipun tanggi, sebab nuu betahaken.”

- 7) Kalau mau berdagang apa saja terlebih dulu tawarkanlah pada tetangga anda, siapa tau sedang membutuhkan dan jadi senangnya. Kalau tidak di tawari dulu menjadikan kecewanya tetangga sebab, barang dagangan anda sesuai dengan apa yang di butuhkan.

(٨) كَالِيَانُ فُوتَرَا لَنْ بَرَاغِيْفُنْ تَاغْكِى, كَدَاهْ رَكْصَارِ يَنْكُصَا.
سَمْفُونْ دِيْفُونْ حَسُوْدِي.

“Kaliyan putra lan barangipun tanggi, kedah reksa-rineksa. Sampun dipun hasudi.”

- 8) Pada anak dan barang tetangga supaya saling menjaga jangan saling menghasut (adu domba).

(٩) اَنَا سَامِي اَنَا عِيْفُونْ تَاغْكِى بِيْلِيَهْ فَاْبَنَنْ (تُو كَارَانْ)
سَمْفُونْ دِيْفُونْ بِيْلَانِي, مَاغْكِى كَرِيوِيْءَانْ دَاْدُوْسْ كِرُوْجُوْكَنْ.

“Anak sami anakipun tanggi bilih pabenan (tukaran) sampun dipun belani, mangka geriwikan dados gerojakan.”

- 9) Kalau anak anda dan anak tetangga sedang bertengkar, anda jangan ikut campur dan membela, bisa mengakibatkan percekcoakan dan permusuhan antar orang tua.

(١٠) سَمْفُونْ عَنَنْفَسْ اَدُو ٢, تُوْمَبَا چُوْچُوْاَنْ, وَادُوْلَنْ, عُوْجُو ٢
يْ اِغْ كَا اُوْوَدَنْ لَنْ فُوْنَقَا ٢ اِغْكَغْ دَاَدَ وَسَاكَنْ رِيْسَا يِيْفُونْ
تَتَاغْكِينْ, كَرَانْتَنْ سَنْ هُوْصَا سَتْ غُكْلْ كَلِمَهْ, سَاكِدْذَاتَاغَاكَنْ
رَاْجَاْفَاتِي, اَفْسِيْفُونْ ذَاتَاغَا كَنْ سَسَاثَرُونْ.

“Sampun ngantos adu-adu, tombak cucukan, wadulan, ngojo-ngojoki ing keawonan lan punapa-punapa ingkang dadosaken risakipun

tetanggan, keranten senahoso setunggal kalimat, saged dadosaken raja pati, apesipun datengaken sesatron."

- 10) Jangan mengadu domba, mengadu (membicarakan) tentang keburukan atau apapun dari tetangga karena bisa merusak hubungan dalam bertetangga, meskipun itu hanya satu kalimat bisa di besar-besarkan, akibatnya bisa menjadikan permusuhan yang tidak selesai-selesai.

B. Analisis Data

1. Konsep nilai-nilai akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'atus Ash-Shalihah*. Yang telah dipaparkan di atas memuat nilai-nilai bertetangga yang cukup banyak. Nilai-nilai tersebut lebih menekankan kepada berbuat baik kepada tetangga. Ada enam poin yang dijelaskan dalam konsep nilai akhlak bertetangga. Diantaranya yaitu:

- a. Konsep yang pertama dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni sesama tetangga harus saling membantu maupun gotong royong, seperti pinjam-meminjam dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam *Riyadush Salihin*:

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya - baik dengan kata-kata atau perbuatan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau - kalau tidakdapat berkata baik - maka hendaklah berdiam saja - yakni jangan malahan berkata yang tidak baik." (Muttafaq 'alaih)(Nawawi n.d., 2017)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ

خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas mengandung pengertian bahwa jika kita ingin dianggap sebagai seorang *mu'min* yang benar-benar sempurna keimanannya, maka dua hal ini wajib kita laksanakan dengan baik.

Dua hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jangan menyakiti tetangga, tetapi hendaknya berbuat baik kepadanya, termasuk di dalamnya tetangga yang dekat atau yang jauh, ada hubungan kekeluargaan atau tidak, juga tanpa pandang apakah ia seorang Muslim atau kafir. Ringkasnya semua diperlakukan sama dalam soal ketetanggaan.
- 2) Memuliakan tamu, baik yang kaya ataupun yang miskin, yang sudah kenal atau belum, kenalnya sudah lama atau baru saja bertemu dan berkenalan, seagama ataupun tidak dan lain-lain, bahkan musuhpun kalau datang ke tempat kita, wajib pula kita muliakan sebagai tamu.

Pembahasan diatas sangat sesuai dengan konsep akhlak bertetangga yang disajikan dalam kitab *Al-Mar'atus Ash-Shalihah* bahwa selama bertetangga harus berbuat baik kepada tetangganya.

- b. Konsep yang kedua dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni janganlah saling (menggunjing) membicarakan tetangga. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Q.S. Al Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
 يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
 رَّحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berburuk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari berburuk sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Kemenag RI 2019).

Dalam Tafsir Jalalain (Al Khoirot.org, 2022) dijelaskan bahwa:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa) artinya, menjerumuskan kepada dosa, jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka (dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafal *Tajassasuu* pada asalnya adalah *Tatajassasuu*, lalu salah satu dari kedua huruf *Ta* dibuang sehingga jadilah *Tajassasuu*, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka

dengan cara menyelidikinya (dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain) artinya, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. (Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafal *Maytan* dapat pula dibaca *Mayyitan*; maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. (Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya) maksudnya, mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. (Dan bertakwalah kepada Allah) yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini (sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat) yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat (lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang bertobat.

Ayat ini menyeru umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk terhadap sesama. Prasangka yang berlebihan dapat menjadi dosa dan merusak hubungan antar-individu. Ayat ini menegaskan agar umat Islam tidak mencari-cari kesalahan orang lain atau menggunjingkan satu sama lain. Ini adalah panggilan untuk menghindari tindakan yang merusak hubungan dan menyebabkan fitnah. Ayat ini memberikan perumpamaan tentang memakan daging saudara yang sudah mati sebagai suatu hal yang menjijikkan.

Ini digunakan untuk menggambarkan keburukan menggunjingkan atau mencari-cari kesalahan orang lain.

Ayat ini menegaskan pentingnya bertakwa kepada Allah. Bertakwa dapat membantu menjaga perilaku dan tutur kata agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ayat ini mengingatkan bahwa Allah adalah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, meskipun seseorang mungkin melakukan kesalahan, Allah senantiasa membuka pintu taubat dan memberikan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yang bertaqwa.

- c. Konsep yang ketiga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni jika ada kepentingan mendadak sedangkan saudara jauh belum datang, alangkah baiknya tetangga sudah membantu terlebih dahulu,

Kita sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa hidup sendiri. Dalam segala aktivitas kehidupan, manusia selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita memerlukan kehidupan yang harmonis dimana kita saling membantu dan mempermudah orang lain. Jika kita menjadi berjiwa baik dan mudah keluar dari kesusahan orang lain, maka Allah akan membalasnya berupa keringanan atas kesulitan yang kita hadapi di dunia dan akhirat. Diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW dalam Hadist riwayat Imam Muslim:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً
مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.”

Sehingga maksud dari konsep ketiga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* sesuai dengan hadis di atas bahwa marilah kita menghindari melakukan hal-hal buruk dan menyulitkan orang lain karena semua alasan yang dibuat-buat ini. Terlebih lagi, kita memanfaatkan kesulitan tetangga/orang lain untuk kepentingan diri sendiri, apalagi jika hal tersebut melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh agama atau syariat. Hindari mengambil apa yang bukan milikmu dan berikan haknya untuk menjadi milik orang lain. Sudah sepatutnya kita menjadi orang yang bisa memberi manfaat bagi orang lain, bukan orang yang mengeksploitasinya demi keuntungan diri sendiri.

- d. Konsep yang keempat dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni janganlah saling membuat fitnah maupun berbuat suatu kejahatan terhadap tetangga.

Pada hal ini dalam kitab *Mar'atush Shalihah*, bertetangga dapat mendatangkan kebaikan. Seperti Q.S. Al-Isra' Ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَلِيَبْتَلُوا مَا عَلَّمْتُمْ بِآيَاتِكُمْ خَائِفِينَ لَهُمْ هُمْ وَرَبُّكُمُ
الْعَلِيمُ

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam

mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

Dalam hadis di atas dapat juga dipahami bahwa menyarankan agar seseorang mempertimbangkan agama teman dekatnya saat membentuk pertemanan atau hubungan tetangga. Contohnya, bila tetangga rajin shalat ataupun dekat masjid maka kita akan termotivasi juga untuk selalu melaksanakan shalat. Sehingga konsep dalam kitab *Mar'atush Shalihah* ini ketika bertetangga dapat mendatangkan kebaikan.

Dengan begitu, dalam kehidupan bertetangga kita haruslah menjauhi berbuat buruk terhadap tetangga, seperti halnya yaitu berbuat fitnah.

Fitnah adalah tindakan menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan tentang seseorang dengan tujuan merugikan atau merusak reputasi mereka. Maksud fitnah di sini mengarah kepada suatu berita; dan berita yang dimaksud perlu diteliti nilai kebenarannya. Bagaimanapun terkait suatu berita terkadang dapat memecah belah umat (Islam) serta menimbulkan pertikaian (Latif, 2015:85). Pernyataan tersebut menyoroti bahwa fitnah bisa muncul dalam konteks hubungan tetangga, dan fitnah tersebut bisa disengaja atau tidak disengaja. Pertama, fitnah dapat muncul secara disengaja, artinya seseorang dengan sengaja menyebarkan informasi yang merugikan tentang tetangga dengan niat jahat atau untuk menciptakan konflik. Ini bisa terjadi karena iri hati, persaingan, atau

alasan-alasan pribadi lainnya. Kedua, fitnah juga bisa muncul secara tidak disengaja, di mana informasi yang tidak benar atau disalahpahami dapat tersebar tanpa niat jahat. Ini bisa terjadi karena kurangnya komunikasi yang jelas atau karena informasi yang tidak akurat.

Padahal fitnah dalam hadis riwayat Abu Dawud, Rasulullah bersabda:

عَنْ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَيْمُ اللَّهِ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنُ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنُ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنُ وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهَا

Artinya: “Orang yang berbahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah. Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah. Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah. Dan barangsiapa yang mendapat ujian lalu bersabar, maka alangkah bagusnya.” (HR. Abu Dawud).

Sehingga maksud dalam kitab *Mar'atush Shalihah* sesuai dengan hadis di atas bahwa ketika kita bertetangga pasti ada kebaikan dan keburukan yang ditimbulkan. Kebaikan yang ditimbulkan akan menambah kenilai agama seseorang. Sedangkan apabila bertetangga dan melakukan keburukan bahkan berupa fitnah maka akan berakhir ke Jahannam.

- e. Konsep yang kelima dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni terhadap tetangga sebaiknya saling menjaga nama baik, memberikan julukan yang baik, dan jangan saling mengolok-olok.

Maksud dari konsep kelima tersebut terkandung dalam Q.S.

Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ طَبَّ السُّوءِ الْأَسْمَاءُ بِغَدِ
الْإِيمَنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Dalam Tafsir Jalalain ayat tersebut ditafsirkan sebagai berikut:

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokan)

dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. *As-Sukhriyah* artinya merendahkan dan menghina (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan) di sisi Allah (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan (wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) artinya, janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian

akan dicela; makna yang dimaksud ialah, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain (dan janganlah kalian memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir. (Seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain mencela dan memanggil dengan nama julukan yang buruk (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafal *Al-Fusuq* merupakan *Badal* dari lafal *Al-Ismu*, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama panggilan itu biasanya diulang-ulang (dan barang siapa yang tidak bertobat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang zalim).

- f. Konsep yang terakhir dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni dalam kehidupan bertetangga sebaiknya saling menjaga keamanan lingkungan, maka dari itu kalau akan membangun rumah sebaiknya perhatikan dulu bagaimana tetangganya.

Rasulullah SAW melarang setiap orang mengusik kenyamanan tetangganya sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadits:

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ) قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ.
(رواه البخارى)

Artinya: Ashim bin Ali berkisah kepada kami, Abi Za'bi berkisah kepada kami, dari Said dari Abi Syuraih, sesungguhnya Nabi SAW berkata: "Demi Allah, tidaklah beriman, Demi Allah tidaklah beriman, Demi Allah tidaklah beriman". Sahabat bertanya: ya Rasulullah, siapakah dia? Beliau menjawab: orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya. (HR. Bukhari).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sangat benci kepada orang mengganggu tetangganya sampai-sampai beliau menganggap tidak beriman orang yang menyakiti tetangganya dan membuat ketidaknyaman tetangganya. Hal ini dikarenakan orang yang tidak dapat menjaga kenyamanan orang lain, maka orang seperti ini akan menerima sanksi sosial dengan dikucilkan dari masyarakat, sehingga menjaga kenyamanan tetangga merupakan suatu yang urgen dalam Islam.

Oleh karena itu, setiap orang harus menciptakan lingkungan yang asri dan nyaman bagi orang di sekitarnya serta tidak membuat hal-hal yang dapat mengusik ketentraman tetangganya.

Karena dimanapun tempatnya jika itu menyangkut masalah bertetangga (sosial) harus terlebih dahulu saling mengetahui tentang *adabiyah* atau tata tertib dalam bertetangga, di antaranya yaitu:

- 1) Ketika tetangga mengalami kesusahan atau sakit, berilah bantuan atau menjenguknya.

Maksud dari konsep tersebut adalah anjuran untuk memberi bantuan ketika tetangga sedang kesusahan dan menjenguk tetangga yang sedang sakit. Memberikan bantuan kepada tetangga yang sedang mengalami kesulitan

atau menjenguk tetangga yang sakit adalah tindakan baik yang dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat melalui sikap empati.

- 2) Ketika tetangga meminta bantuan, semampunya kita harus membantu.

Maksud dari konsep tersebut adalah bahwa ketika seorang tetangga datang kepada Anda dengan permintaan bantuan, Anda diharapkan memberikan dukungan atau pertolongan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang anda miliki. Pernyataan ini mencerminkan semangat kepedulian dan solidaritas di dalam sebuah masyarakat.

- 3) Jangan suka membicarakan maupun menyebarkan aib dan keburukan tetangga.

Maksud dari konsep tersebut adalah makna bahwa tindakan berbicara atau menyebarkan gosip negatif tentang tetangga bisa berdampak negatif terhadap diri sendiri. Pernyataan ini mencerminkan prinsip etika, saling menghormati, dan memelihara hubungan yang baik dalam lingkungan sekitar.

- 4) Jika memiliki janji dengan tetangga harus di tepati.

Maksud dari konsep tersebut menyiratkan bahwa kewajiban atau tanggung jawab untuk memenuhi janji kepada tetangga adalah suatu hal yang penting dan harus dihormati. Pernyataan ini mencerminkan nilai-nilai seperti

integritas, keterpercayaan, dan penghormatan terhadap komitmen yang dibuat.

- 5) Ketika sedang mengadakan pesta besar, sebaiknya tetangga bisa ikut menikmatinya.

Maksud dari konsep tersebut mengandung maksud atau tujuan untuk mengajak tetangga agar turut berpartisipasi dan menikmati pesta besar yang sedang diadakan. Pernyataan ini mencerminkan semangat kebersamaan, interaksi sosial positif, dan usaha untuk mempererat hubungan dalam komunitas.

- 6) Ketika sedang berbelanja, jangan menyikrkan atau mendahului tetangga yang sudah terlebih dahulu datang.

Maksud dari konsep tersebut menyiratkan pesan etika dan tata krama saat berbelanja, yaitu menghargai kehadiran tetangga dan memberikan ruang serta kesempatan kepada mereka yang telah berada di tempat tersebut lebih dulu. Sehingga tetangga lebih merasa dihargai dan dihormati oleh kita.

- 7) Ketika akan berdagang, sebakiknya tawarkanlah kepada tetangga terlebih dahulu, karena siapa tau tetangga sedang membutuhkannya.

Maksud dari konsep tersebut menyampaikan pesan untuk saling berbagi peluang bisnis dan saling memberikan

tawaran dagangan kepada tetangga. Sehingga barang dagangan yang diperjual belikan dapat terjual laku karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

- 8) Dalam kehidupan bertetangga sebaiknya saling menjaga dan janganlah saling menghasut (adu domba).

Maksud dari konsep ini yakni agar anak maupun barang kepunyaan tetangga agar saling dijaga. Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan sosial antara tetangga. Bukan saling dihasut atau adu domba. Dengan saling menjaga dan tidak saling adu domba, konsep ini dapat mencegah terjadinya fitnah atau pertengkaran di antara tetangga

- 9) Kalau anak kita dan anak tetangga saling bertengkar, janganlah ikut campur, karena bisa mengakibatkan permusuhan antar orang tua.

Maksud dari konsep ini adalah untuk lebih mempertimbangkan dalam menanggapi konflik antara anak anda dan anak tetangga. Pernyataan ini mungkin menyoroti kebijaksanaan untuk memilih saat dan cara terlibat dalam konflik anak-anak untuk memastikan bahwa intervensi orang tua bersifat konstruktif dan mendukung perkembangan positif anak-anak.

- 10) Sesama tetangga jangan saling mengadu domba.

Maksud dari konsep tersebut menyiratkan pesan untuk tidak menyebarkan gosip atau berbicara negatif tentang tetangga kepada orang lain. Membicarakan keburukan tetangga tanpa kejelasan fakta dan dibesarkan dapat menyebabkan terbentuknya persepsi yang salah. Ini dapat merusak hubungan sosial dan memicu konflik yang tidak perlu.

2. Implikasi konsep pendidikan akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.

Implikasi sebagai dampak atau akibat yang ditimbulkan dari hasil penelitian terhadap pihak-pihak tertentu (Kurniawan, 2017: 101). Pada kitab *Al-Mar'atus Ash-Shalihah* yang memuat beragam akhlak-akhlak yang dapat diterapkan pada masyarakat saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain (Ginjar dan Kurniawati 2017). Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh ataupun shalehah dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT, dan Rasul-Nya. Sehingga bisa terciptanya kehidupan bertetangga yang harmonis di era modern ini.

Istilah modern berasal dari bahasa Latin *moderna* yang berarti baru, sekarang, atau pada saat ini. Istilah modern pertama kali muncul pada abad ke-16. Era modern dimulai sekitar tahun 1500. Namun, "kata" modern mulai berkembang menjadi "makna". Istilah modern ini bertujuan untuk mengubah sistem dan peradaban sesuai dengan keadaan saat ini, yaitu perubahan dari peradaban lama ke peradaban baru (Shalihin, 2016). Setiap peradaban membawa perubahan.

Namun, tidak semua peradaban telah dialami sepenuhnya di semua negara. Di negara tertentu, misalnya Uni Soviet (Rusia), ditandai dengan perubahan politik. Setiap lahirnya nabi dan rasul, terjadi pembaharuan dan perubahan dalam Islam. Perubahan dan peradaban tidak terjadi begitu saja, melainkan membawa manfaat dan kerugian bagi masyarakat.

Tetangga diyakini sebagai mereka yang bertempat tinggal di sebelah kiri dan kanan serta depan dan belakang rumah tempat tinggal kita. Tetangga adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita, seharusnya pula yang paling mengetahui tentang kita (Rochmadi 2012). Tetangga merupakan manusia yang turut serta merasakan apa yang terjadi pada diri kita, peristiwa suka dan duka yang kita alami secara atau tidak langsung juga dirasakan oleh orang-orang yang menjadi tetangga kita. Banyak sekali nilai-nilai akhlak bertetangga dalam kitab *Al-Mar'atush-Shalihah* dan implikasinya sebagai berikut:

- 1) Implikasi dari konsep yang pertama dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni sesama tetangga harus saling membantu maupun gotong royong, seperti pinjam-meminjam dan lain-lain..

Implikasinya pada tetangga saling membantu dalam hal apapun. Selain itu akhlak dalam bertetangga juga memuat tentang hubungan pinjam meminjam. Pada asalnya pinjam meminjam itu diperbolehkan. Pandangan Imam Syafi'i mengenai hutang piutang yang tidak sepadan yaitu tidak diperbolehkan dikarenakan barang yang di pinjam dan barang untuk pelunasan akan berbeda harganya sehingga menyebabkan di hutang piutang tersebut terjadinya tambahan di awal akad yang hukumnya haram (Yanti: 28:76). Sehingga dalam akhlak bertetangga dampaknya pada hubungan berbuat baik pada tetangga.

- 2) Implikasi dari konsep yang kedua dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni janganlah saling (menggunjing) membicarakan tetangga.

Pada hal ini menambah kegiatan ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat buruk. Yang buruk ini seperti contohnya membicarakan tetangga apalagi tetangga yang terlihat tertutup. Tertutup dalam konsep ini diartikan sebagai jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebagai tetangga yang baik sebaiknya tidak membicarakan orang lain ketika orang lain tersebut tidak dihadapan tetangga tersebut, karena dampaknya bisa berupa dosa sebab perilaku itu dinamakan ghibah/menggunjing.

Dari implikasi dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dengan sangat sesuai dengan kondisi akhlak bertetangga bahwa tetangga tidak boleh saling membicarakan orang lain apalagi yang

berhubungan dengan keburukan atau tetangga yang tertutup dikala berpamitan akan pergi ke suatu tempat. Sehingga efisien waktu dan menghindari dosa membicarakan orang lain.

- 3) Implikasi dari konsep yang ketiga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni jika ada kepentingan mendadak sedangkan saudara jauh belum datang, alangkah baiknya tetangga sudah membantu terlebih dahulu.

Pada hal ini semuanya pasti tahu bahwa setiap kejadian yang terjadi itu pasti atas kehendak Allah SWT. Dalam konteks ini kehidupan bertetangga bisa jadi terkena musibah yang tidak terduga. Terkadang kerabat dekat kita posisinya sedang berada jauh di lokasi yang berbeda, dan pada akhirnya yang bisa membantu kita adalah tetangga terdekat dengan rumah kita. Dampaknya sangat besar karena bisa menyelaatkan jiwa, raga, ataupun material yang ada di rumah kita.

Kita sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa hidup sendiri. Dalam segala aktivitas kehidupan, manusia selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita memerlukan kehidupan yang harmonis dimana kita saling membantu dan mempermudah orang lain. Jika kita menjadi berjiwa baik dan mudah keluar dari kesusahan orang lain, maka Allah akan membalasnya berupa keringanan atas kesulitan yang kita hadapi di dunia dan akhirat.

Sehingga implikasi dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* sesuai dengan hadis di atas bahwa marilah kita menghindari

melakukan hal-hal buruk dan menyulitkan orang lain karena semua alasan yang dibuat-buat ini. Terlebih lagi, kita memanfaatkan kesulitan tetangga/orang lain untuk kepentingan diri sendiri, apalagi jika hal tersebut melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh agama atau syariat. Hindari mengambil apa yang bukan milikmu dan berikan haknya untuk menjadi milik orang lain. Sudah sepatutnya kita menjadi orang yang bisa memberi manfaat bagi orang lain, bukan orang yang mengeksploitasinya demi keuntungan diri sendiri.

- 4) Implikasi dari konsep yang keempat dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni janganlah saling membuat fitnah maupun berbuat suatu kejahatan terhadap tetangga.

Maksud dari konsep ketiga tersebut adalah, bahwa tetangga dapat dengan mudah memberikan dampak yang baik maupun buruk bagi kita. Dampak yang baik yakni bisa saling mengetahui aktivitas yang dilakukan sesama tetangga. Saling mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh sesama tetangga dapat memiliki dampak buruk pada hubungan tetangga dan juga kehidupan pribadi masing-masing. Berikut beberapa dampak buruk yang mungkin terjadi:

- a. Ketidaknyamanan dan Privasi yang Hilang:

Mengetahui terlalu banyak tentang kehidupan pribadi tetangga dapat menciptakan rasa tidak nyaman dan kehilangan privasi. Setiap orang memiliki hak untuk menjalani kehidupan pribadinya tanpa perlu khawatir bahwa aktivitasnya diketahui oleh orang lain.

b. Fitnah, Gosip dan Konflik:

Saling menyelidiki aktivitas tetangga dapat memicu gosip dan rumor yang tidak sehat. Hal ini bisa menyebabkan konflik antar tetangga, merusak hubungan sosial, dan menciptakan atmosfer yang tidak kondusif untuk kehidupan komunitas yang baik.

c. Ketegangan dan Ketidakpercayaan:

Saling mencurigai atau mengamati aktivitas tetangga secara terus-menerus dapat menciptakan ketegangan dan ketidakpercayaan di antara anggota komunitas. Orang mungkin menjadi lebih waspada dan kurang cenderung membuka diri kepada tetangga.

d. Gangguan Psikologis:

Jika seseorang merasa terus-menerus diawasi atau dikritik oleh tetangga, hal itu dapat menyebabkan stres dan dampak psikologis negatif lainnya. Privasi dan rasa aman di rumah dapat terpengaruh.

e. Pemisahan dan Isolasi:

Beberapa orang mungkin merasa perlu untuk menghindari interaksi sosial atau mengurangi partisipasi dalam kehidupan komunitas agar dapat menjaga privasi mereka. Hal ini dapat menyebabkan pemisahan dan isolasi dalam masyarakat.

f. Pelanggaran Hukum:

Beberapa tindakan pengawasan terhadap tetangga, seperti menyusup ke properti mereka atau mencuri informasi pribadi, dapat melanggar hukum dan dapat menghasilkan konsekuensi hukum.

Penting untuk menjaga keseimbangan antara saling peduli dan menghargai privasi setiap individu dalam sebuah komunitas. Komunikasi terbuka dan penghormatan terhadap batas-batas pribadi dapat membantu mencegah terjadinya dampak buruk akibat terlalu banyaknya keterlibatan dalam kehidupan pribadi tetangga.

- 5) Implikasi dari konsep yang kelima dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni terhadap tetangga sebaiknya saling menjaga nama baik, memberikan julukan yang baik, dan jangan saling mengolok-olok.

Pada hal ini sebuah nama yang terkenang baik dalam tetangga pasti juga yang disebarkan dengan kebaikannya, sehingga orang tidak perlu menjelaskan siapa dirinya sebab kebaikannya telah membuatnya menjelaskan dirinya bahwasanya dia termasuk orang baik. Namun ada kalanya setitik kesalahan menjadi buah bibir dan dampaknya beritanya mudah tersebar dimana-mana dengan tetangga yang menyebarkannya. Dampaknya sangat dalam pada keadaan psikologis maupun sosial tetangga tersebut.

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* menyebutkan hubungan antara tetangga dan nama baik berkaitan dengan cara tetangga berinteraksi dan memandang satu sama lain dalam konteks

lingkungan tempat tinggal. Nama baik seseorang mencakup reputasi, keyakinan, dan pandangan yang dimiliki orang lain terhadap individu tersebut. Sebab tetangga paling sering berinteraksi di lingkungan masyarakat dan hal ini akan berimplikasi pada kehidupan di masyarakat.

- 6) Implikasi dari konsep yang terakhir dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yakni dalam kehidupan bertetangga sebaiknya saling menjaga keamanan lingkungan, maka dari itu kalau akan membangun rumah sebaiknya perhatikan dulu bagaimana tetangganya. Karena dimanapun tempatnya jika itu menyangkut masalah bertetangga (sosial) harus terlebih dahulu saling mengetahui tentang *adabiyah* atau tata tertib dalam bertetangga, di antaranya yaitu:

- a. Ketika tetangga mengalami kesusahan atau sakit, berilah bantuan atau menjenguknya.

Implikasi di era modern kita bisa memberikan bantuan atau menjenguk tetangga dalam situasi sulit adalah tindakan yang tidak hanya bermanfaat bagi tetangga yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan.

- b. Ketika tetangga meminta bantuan, semampunya kita harus membantu.

Implikasi di era modern kita bisa ketika tetangga meminta bantuan kepada Anda, memberikan bantuan sebisa mungkin adalah tindakan yang mencerminkan nilai-nilai

empati, kepedulian, dan solidaritas dalam komunitas. Jadi, memberikan bantuan sebisa mungkin ketika tetangga membutuhkan adalah sikap yang positif dan memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang bersatu dan peduli.

- c. Jangan suka membicarakan maupun menyebarkan aib dan keburukan tetangga.

Implikasi di era modern kita bisa menumbuhkan rasa untuk menjaga sikap yang baik terhadap tetangga dan menghindari membicarakan atau menyebarkan aib serta keburukan tentang mereka. Jadi, dengan menjaga diri dari membicarakan atau menyebarkan aib tetangga, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif, saling mendukung, dan menjaga hubungan baik dalam masyarakat.

- d. Jika memiliki janji dengan tetangga harus di tepati.

Implikasi di era modern kita bisa mempertahankan komitmen terhadap janji yang dibuat dengan tetangga memiliki berbagai implikasi positif, baik secara pribadi maupun untuk hubungan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan kepercayaan antar masyarakat. Sehingga apabila janji sering diingkari akan tidak dipercaya lagi oleh tetangga yang diberikan janji.

- e. Ketika sedang mengadakan pesta besar, sebaiknya tetangga bisa ikut menikmatinya.

Implikasi di era modern ini dengan mengadakan pesta besar dapat menjadi momen yang menyenangkan dan menyatukan tetangga dalam suasana positif. Namun, penting untuk mempertimbangkan beberapa implikasi agar tetangga dapat menikmati pesta tersebut dan tidak terganggu. Beri tahu tetangga Anda dengan memberikan pemberitahuan yang cukup waktu sebelum pesta. Ini memberi mereka kesempatan untuk merencanakan aktivitas mereka dan menyesuaikan jadwal mereka. Sampaikan ajakan secara ramah kepada tetangga untuk bergabung dalam pesta. Ini bisa menciptakan rasa inklusivitas dan mengundang partisipasi positif. Pastikan bahwa musik dan kebisingan dari pesta tidak mengganggu tetangga yang mungkin tidak menghadiri acara tersebut. Pertimbangkan untuk menyesuaikan volume musik atau mengatur batas waktu tertentu untuk kebisingan. Jika ada keluarga atau tetangga dengan anak-anak, pertimbangkan untuk menyediakan aktivitas yang sesuai untuk segala usia. Ini dapat membuat acara lebih inklusif dan menyenangkan untuk semua anggota keluarga.

Berikan petunjuk tentang tempat parkir yang tersedia dan ingatkan tetangga untuk memastikan bahwa jalur masuk dan keluar tetap terbuka untuk lalu lintas. Pastikan bahwa pesta tidak menciptakan kekacauan di sekitar lingkungan,

seperti merusak properti tetangga atau meninggalkan sampah berlebihan. Pastikan bahwa area pesta diatur dan dibersihkan setelah acara. Pastikan Anda memiliki persediaan makanan dan minuman yang cukup untuk semua tamu, termasuk tetangga. Ini dapat membantu menciptakan suasana yang menyenangkan dan memastikan bahwa tidak ada yang merasa diabaikan. Jika ada keluhan atau kritik dari tetangga, tanggapilah dengan cara yang positif. Mungkin ada hal-hal kecil yang dapat disesuaikan untuk membuat mereka merasa lebih nyaman. Pilih waktu acara yang tidak terlalu larut malam, terutama jika ada tetangga yang memiliki jadwal tidur lebih awal.

Ini dapat membantu mencegah gangguan terhadap kenyamanan mereka. Sambut tetangga dengan senyuman, salam, dan ucapan terima kasih atas partisipasi mereka. Ini menciptakan hubungan yang positif dan menghargai kehadiran mereka.

- f. Ketika sedang berbelanja, jangan menyikirkan atau mendahului tetangga yang sudah terlebih dahulu datang.

Implikasi di era modern kita dapat menjaga etika dan tata krama saat berbelanja, termasuk tidak menyikirkan atau mendahului tetangga yang lebih dulu datang. Hal ini juga dapat berupa menjaga etika saat berbelanja menciptakan lingkungan yang sopan dan menghargai kehadiran orang lain

di tempat belanja sehingga menciptakan atmosfer yang nyaman dan ramah. Menghormati giliran dan antrian membantu menjaga keseimbangan dan keadilan dalam proses berbelanja. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dilayani. Dengan berperilaku baik saat berbelanja, Anda memberikan contoh yang baik, terutama bagi anak-anak dan generasi muda. Ini membantu membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai seperti kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain. Etika belanja yang baik membantu menciptakan perasaan keamanan dan kenyamanan saat berada di tempat umum. Orang akan merasa lebih nyaman berbelanja ketika mereka tahu bahwa akan dihormati dan dihargai.

- g. Ketika akan berdagang, sebakiknya tawarkanlah kepada tetangga terlebih dahulu, karena siapa tau tetangga sedang membutuhkannya.

Implikasi di era modern yakni dengan menawarkan barang dagangan kepada tetangga membantu membangun hubungan yang baik. Ini menciptakan rasa saling menghargai dan dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dengan memberi tahu tetangga terlebih dahulu, Anda menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan mereka. Ini menciptakan atmosfer kebersamaan dan saling peduli di antara anggota masyarakat. Memberitahu tetangga terlebih

dahulu memberi kesempatan kepada mereka untuk mempertimbangkan dan, jika perlu, memanfaatkan tawaran dagangan Anda. Ini dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka secara lebih efektif.

- h. Dalam kehidupan bertetangga sebaiknya saling menjaga dan janganlah saling menghasut (adu domba).

Implikasi di era modern yakni anak-anak dan tetangga yang tidak saling menghasut menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman. Mendorong anak-anak dan tetangga untuk saling mendukung dan menjaga dapat membentuk pola perilaku yang positif. Tidak adanya upaya untuk menghasut dapat membantu mencegah konflik yang tidak perlu di antara anak-anak dan tetangga. Anak-anak dan tetangga yang tidak saling menghasut cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih positif. Mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tanpa takut akan penghakiman atau konflik.

- i. Kalau anak kita dan anak tetangga saling bertengkar, janganlah ikut campur, karena bisa mengakibatkan permusuhan antar orang tua.

Implikasi di era modern yakni dengan tidak ikut campur dan membela antara anak dan anak tetangga. Anda dapat membantu mencegah munculnya percekocokkan dan permusuhan antara orang tua. Dengan tidak ikut campur,

Anda dapat menjaga hubungan positif dengan tetangga. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan saling mendukung di sekitar tempat tinggal Anda.

j. Sesama tetangga jangan saling mengadu domba.

Implikasi di era modern ini keputusan untuk tidak mengadu domba atau membicarakan keburukan tetangga memiliki implikasi yang signifikan dalam menjaga hubungan bertetangga dan menciptakan lingkungan yang positif. Implikasi ini dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan tetangga. Ini menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan nyaman untuk tinggal. Keputusan untuk tidak mengadu domba membantu menciptakan lingkungan sosial yang positif, saling menghargai, dan mendukung.

Dampak dari semua hal yang telah dipaparkan di atas adalah terciptanya lingkungan bertetangga yang saling berbuat baik dan mencegah kemungkaran yang ada dalam masyarakat. Tetangga satu sama lain saling berkerjasama menjadikan lingkungan yang nyaman dan kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dijelaskan akhlak bertetangga disebutkan ada sebanyak enam poin. Kita harus mengetahui kewajiban kita sebagai tetangga, meskipun tetangga itu tidak mempunyai ikatan persaudaraan ikatan nasab ataupun lain agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Konsep pendidikan akhlak terhadap tetangga dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* mengajarkan bahwa dalam kehidupan bertetangga kita haruslah saling membantu, saling gotong royong sesuai dengan Hadist Riwayat Imam Muslim, tidak membicarakan maupun menyebarkan aib tetangga sesuai dengan Q.S. Al Hujurat ayat 12, tidak berbuat fitnah sesuai dengan Hadist Riwayat Abu Dawud, dan juga saling menjaga keamanan di lingkungan bertetangga sesuai dengan Hadist Riwayat Bukhari.
2. Implikasi konsep pendidikan akhlak terhadap tetangga di era modern dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* adalah saling pinjam meminjam maupun bergotong royong itu akan menjadikan timbal balik yang baik diantara tetangga, tidak membicarakan aib tetangga maka akan menjadikan kerukunan dalam hubungan bertetangga, serta dengan kita saling menjaga keamanan di lingkungan bertetangga maka akan menjadikan lingkungan bertetangga yang nyaman dan aman. Dengan demikian, dalam kehidupan bertetangga kita seharusnya mengetahui

hak-hak tetangga supaya dapat terjalin hubungan bertetangga yang rukun dan harmonis di era modern seperti saat ini.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* akhlak kepada tetangga, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi pengguna kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Hendaknya pengguna kitab ini bisa memberikan penjelasan lebih lanjut dengan menyandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keseluruhan isi kitab yang nantinya mampu meningkatkan lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.

DAFTAR PUSTAKA

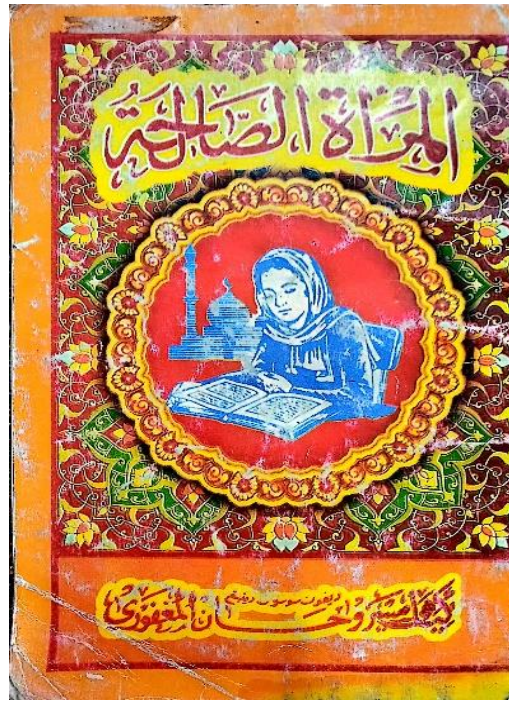
- Abdullah. 2001. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Al Khoirot.org. 2022. Tafsir Quran Surah ke-49 Al-Hujurat. Diakses melalui <https://www.alkhoirot.org/2022/12/tafsir-quran-surah-ke-49-al-hujurat.html> tanggal 26 November 2023 pukul 13.11 WIB.
- Aminuddin, Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anam, K. 2022. *Mukmin Yang Terbaik Adalah Yang Paling Baik Akhlaknya*. Diakses melalui <https://Kuncikebaikan.Com/Mukmin-Yang-Terbaik-Adalah-Yang-Paling-Baik-Akhlaknya/> tanggal 26 November 2023 pukul 13.11 WIB.
- Arif, M. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. 2*.
- Ayyub, H.1994. *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Trigenda Karya.
- Bafadhol, I. 2017. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Januari 2017. 06*.
- Baghdadi, A. A., & Nawi, A. S. R. 2005. *Fikih Bertetangga*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ginangjar, M. Hidayat, and Nia Kurniawati. 2017. Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 0(12).
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. 2023. Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pikir, 9*.
- Hamid, H., & Saebani, B. A. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cv. Pustaka Setia.
- Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Ihsanuddin. 2022. *Akhir Kasus Tetangga Bangun Tembok Di Pulogadung, Keluarga Anisa Putuskan Pindah Rumah*. <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2022/08/09/14014071/Akhir-Kasus-Tetangga-Bangun-Tembok-Di-Pulogadung-Keluarga-Anisa-Putuskan>
- Imam an-Nawawi. 2018. *Riyadhus Shalihin*. (terjemahan: Izzudin Karimi). Jakarta: Darul Haq.
- Kemendikbud. 2016. *Kbbi Daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Beranda/Fitur>

- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis :An Introduction To Its Methodology*. Sage Publications.
- Kurniawan, Drajat Edy. 2017. Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta. *GUSJIGANG* 3(1).
- Latif, Umar. 2015. Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al Bayan*
- Maulida, A. 2013. Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- M.K, M. 2004. *Bertetangga Dan Bermasyarakat Dalam Islam*. Jakarta: Al-Qalam.
- Prayitno. 2021. *Kasus Tetangga Dilaporkan Polisi Gara-Gara Bawa Pulang Kaleng Cat Berujung Damai*. Rmoljateng. <https://www.rmoljawatengah.id/kasus-tetangga-dilaporkan-polisi-gara-gara-bawa-pulang-kaleng-cat-berujung-damai>
- Republik, 2023. Diakses melalui <https://www.republika.id/posts/36785/nasib-malang-tukang-fitnah> tanggal tanggal 26 November 2023 pukul 13.11 WIB.
- Rochmadi, N. 2012. "Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN."
- Salihin. 2016. *Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*. Hesis, IAIN Bengkulu.
- Sutriani, Elma dan Rika Octaviani. 2019. *ANALISIS DATA DAN PENGECEKAN KEABSAHAN DATA*. Sorong: STAIN Sorong.
- Suriyati. 2020. Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Mengaktualisasikan Fitrah Manusia. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 9(1), 72–88. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.254>
- Suryabrata, S. 2013. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. 2015. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*.
- Syafril, Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Prenadamedia.
- Wardah Shomita, L. 2011. *Penerapan Hadis Nabi Saw Tentang Etika Beretangga (Studi Kasus Di Desa Ngadipuro Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)*.
- Yanti, Silvia Novi. 2018. Hukum Pelaksanaan Akad Hutang Piutang yang tidak Sepadan Menurut Imam Syafi'i.
- Yaqin, A. 2020. *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Zamroni, A. 2017. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2). Zamroni, A. 2017. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2).

LAMPIRAN 01
SUMBER PRIMER

٣٤
Pematang betaroga
مرآة صالحه دوواتع تاغجي تقالیه

كيتا كده ماخرطوسى حق ايقون تاغجين ، سنا هو صابون وونتن
هو عن كقران ائوى نسب لن مؤغجل اكاى . كقع بى مستن عتديكا
انكع ووسيقون : اورا ليرين انكوف جبريل مانجا مرآع اكو سوفيا جيجيكا
توغجا ، غنبي اكو غيراين توغجا ايكو بكو دى دايكا اهل وارث ، اكو سيقون
ساكدارث . وينارث پاتق دنبا تيلارا يقون سونغل تاغجي اشع جاهه پاتق
تاغجي دنو يقون . فونيك سيق اكو يقون منفعه لن كاقنيقان تاغ تاغجين
واهو . كاطه سائت مل انكع تيمو يقون سيق تاغجين . وونتن انكع ساهن
لن وونتن انكع اوون ، كدوسطا : كذا .
Maklup betaroga buku kerabat atau
menilik mara dengan kida , kida
kang mala kerabat buku kerabat betaroga
kamis 13/10/2016
(1) ساكدارث كان كاتاهن فوكاه نس كوتوغ . رويوغ ، سبليه سيقون
دات بتاروقا : پماتنگ ، راجان ، پانجان ، مامانجان ، ايل
لن لينتو يقون .
manambah ketetapan pada saat milik
(2) ناميه ككياتن لن ريبا اوفاميقون كريكو هان يقون فاندوغ
لن مقصود اوون ، سبب راقيقون تاغجي .
(3) ساوقال - وقدا ل وونتن مل انكع سنادا ك . سديري سبليه
تولق : betaroga , sudah menaja dan mamaba , jipery
ديريغ فيريغ ، ناعيق تاغجي سيقون ميرو لوغ لن باننو ، اوقام يقون
kerampitan , ketetapan , kerompakan , satek dll
كريفان . كو بوغن ، پانيقون ، اقسوق . ساكيت لن ساقوقا لا يقون .



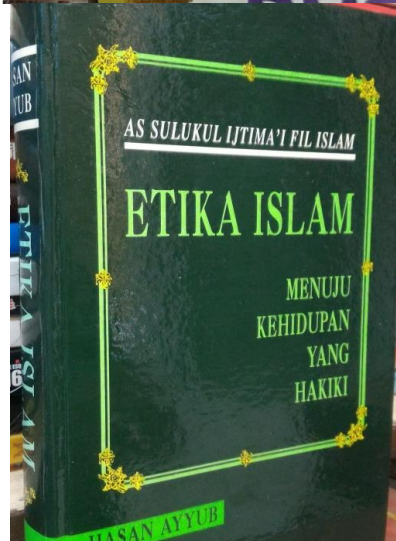
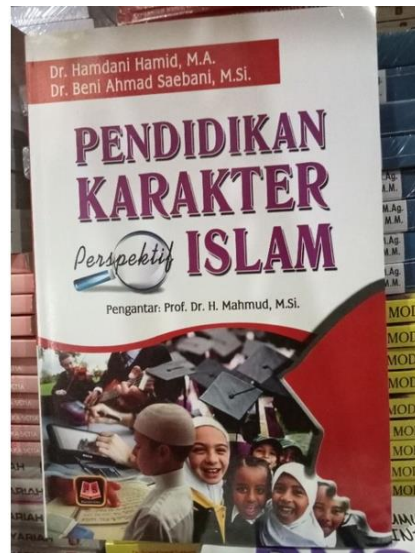
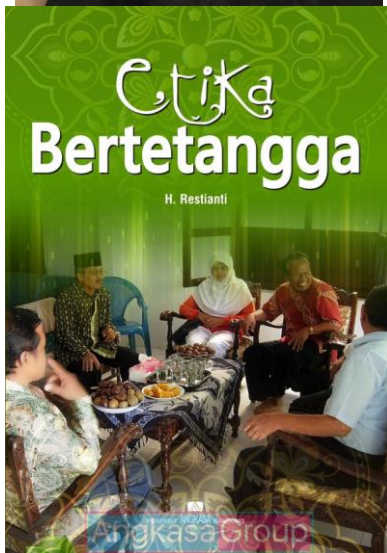
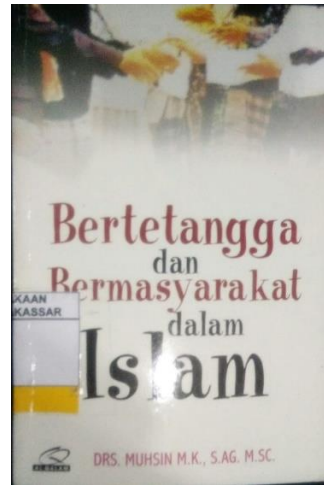
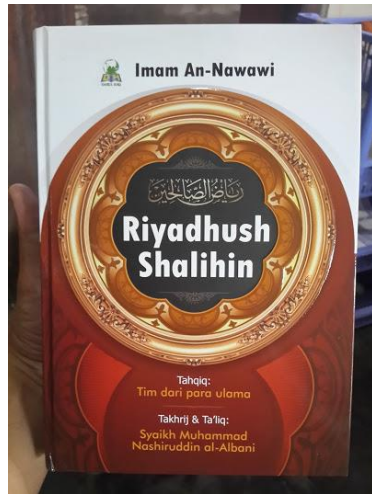
٣٦

(٥) مناوى ساوايچي . واپچي مايوران كده يقيرات پاتق تاغجي .
يقون ، فونقادى اى وقدا ل وونتن ربا دين .
(٦) سبليه تنومباسن سمفون غوغكيري تاغجي او ك سيقون
غنوس شيعكاهي فعا باغيقون تاغجي .
(٧) مناوى بادى سادى هو نفا ، لاغكوغ روميقون ديقون
تاويان تاغجي ، بومناوى بتاهان لاجع دادوس يقا هيقون . يين
بونن . لاجع چودادوساكن بلا يقون تاغجي ، سبب نوچوتاهان .
(٨) كاليان فوترا لن براميقون تاغجي . كده كصا رينكصا .
سمفون ديقون حسودى .
(٩) اناء ساقى انا يقون تاغجي سبليه فابتان دنو كاران ، سمفون
ديقون بيلاني ، ماغكي كر بويتان دادوس كروجون .
(١٠) سمفون غنوس ادوا ، نومبا چوجوان ، وادون ، غوجوانى
ايح كا اوون لن فونفا ، انكع دادوساكن ريبا يقون تاغجين ، كرانتن
ستا هو صا سونغل كلمه ، ساكدارثا كرا جافا ، اقس يقون
پاتقان سسارون .
pematanga

٣٥

(٤) ساكدارثا كرانتن كسا هيتان لن كا اوونان ، ائوى داس قنق ، غوت كاخ
مقون دى كقران ائوى بتارoga
فجاهت ايقيد چو يقون سيق فوله نيك هيقون تاغجي جهات .
(٥) هنجقان كاطه ناي هاروم ائوى اوون ، انكع بيان اكن ايقيد
تاغجي وينامانك .
nama baik / nama baik yang menyebarkan adalah betaroga .
dim kida
aron / laktan
kerampitan betaroga .
(٦) بونن اسان ائوى اسان ايقيد سيق تاغجي انكع مانا بى كافي .
هراميلامناوى بادى كيكو بان لاغكوغ روميقون كده سبليه تاغجي .
جلاران ايح فونديري كيا وون فاغيكنا يقون ، سبليه تاغجي ايقون وكون
لن صالح ، متتو بادى انتع لن لما ينك . كيا وى فونيك تاغ تاغجين
كده غركصا تاترتيب لن اادب ايقون ، سقده سيق ايقيد فونيك :
(١) مناوى تاغجي تماهى كاسيساهن ائوى ساكيت ، فنجقان كده
اسرنيغ نو بى .
(٢) كاليان تاغجي ، مناوى ديقون بتاهان ايقيد ساكيا يقون
كلاه باننو لن نولوغ .
(٣) سمفون غنوس غلير ، عيب ائوى جاجت لن اوو يقون تاغجي
كرانتن سبليه چو غلير ، اوون فنجقان ايقيد ديقون لير د نيق
تاغجي .
kaction berjanji , harus di tepati
(٤) مناوى جيجي فونفا كيا وون كده ديقون فونوق (سمفون فوناني)

LAMPIRAN 02
SUMBER SEKUNDER



LAMPIRAN 03
BIODATA PENULIS

I. Data Diri

Nama Lengkap : Haifa Ghassani Safir

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 14 Juli 2001

Alamat Asal : Ngremang RT 06/RW 03, Borangan, Manisrenggo,
Klaten, Jawa Tengah

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Email : haifaghassani4@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Keterangan	Tahun
TK	TK Pertiwi Borangan	2005-2007
SD	SD N 1 Borangan	2007-2014
SMP	SMP N 2 Manisrenggo	2014-2017
SMA	MAN 3 Bantul	2017-2019
PT	UIN Raden Mas Said Surakarta	2019-2023